

Laporan Hasil Penelitian

**PERILAKU BERBAHASA ASING SANTRI PADA PONDOK
PESANTREN DI PROVINSI SULAWESI BARAT
(Suatu kajian Sociolinguistik dan Psikolinguistik)**



Oleh:

- 1. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. (Ketua)
NIDN: 2019087402**
- 2. Dr. H. M. Napis Dj, M.A. (Anggota)
NIDN: 2029075701**

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

MAJENE

2018

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN

Tema Unggulan :
Judul Penelitian : Perilaku Berbahasa Asing Santri Pada Pondok Pesantren Di Provinsi Sulawesi Barat (Suatu kajian Sosiolinguitik dan Psikolinguistik)
Nama Lengkap Peneliti : Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP/NIDN : 197408151998031004/2019087402
Jabatan Fungsional : Lektor
Jenjang Pendidikan : S2 (Magister)
Nomor HP : 081343732459
Alamat email : ahmad.muaffaq@stainmajene.ac.id

Majene, 10 Desember 2018

Mengesahkan:

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene



KATA PENGANTAR

Tidak ada kalimat yang pantas penulis ucapkan dalam mengawali pengantar laporan penelitian ini selain ungkapan puji (*al-hamd*) syukur (*al-syukr*) bagi Allah Swt. (siapapun hamba Allah pasti mengerti alasan di balik keniscayaan ini), sebab Allahlah yang telah meminjamkan ruang dan waktu-Nya kepada siapapun juga, sementara penulis melakukan kerja ilmiah ini dalam ruang dan waktu itu. Allahlah yang menganugerahkan kesehatan, kesempatan, serta kekuatan berpikir dan bekerja untuk dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Shalawat dan *taslim* tentu juga sangat patut penulis haturkan ke hadirat junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan bagi seluruh muslim, termasuk penulis, dalam melakukan segala aktivitas, baik ilmiah maupun non-ilmiah, apalagi kerja religius seperti melaksanakan penelitian tentang pondok pesantren. Penelitian tentang pondok pesantren ini tentu sejalan dengan misi kerasulaan Muhammad Saw., menyempurnakan akhlak yang mulia (*al-ba's li itmām makārim al-akhlāq*), karena pondok pesantren adalah basis pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai religuitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini tentu banyak pihak yang telah terlibat, baik langsung maupun tidak langung. Oleh sebab itu, sepatutnyalah penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka. Hanya saja, penulis tidak dapat merinci semuanya. Penulis hanya merasa perlu menyebutkan sebagian di antara pihak yang keterlibatan dan perannya sangat besar, misalnya, pemangku kebijakan di lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Di sinilah momentumnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STAIN Majene, Dr. H.M. Napis Dj, M.A., Wakil Ketua Bidang Akademik STAIN

Majene, Muliadi, S.Ag., M.Sos.I, dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Majene, Dr. Bahruddin, M.Ag., yang melalui kebijakan mereka, penulis diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menggarap proyek penelitian ini.

Akhirnya, besar harapan penulis, kiranya penelitian ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu masukan STAIN Majene di seluruh program studi, terutama yang berasal dari pondok pesantren maupun dari madrasah. Selanjutnya, penulis menyerahkan seluruh hasil kerja ilmiah ini kepada Allah Swt, semoga bernilai pahala di sisi-Nya.

Majene, 04 Desember 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Signifikansi Penelitian	6
BAB II : TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	8
BAB III : METODE PENELITIAN	12
A. Jenis Penelitian	12
B. Desain Penelitian	12
C. Populasi dan Sampel	12
D. Teknik Pengumpulan Data	13
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	14
BAB IV : HASIL PENELITIAN	17
A. Pondok Pesantren di Provinsi Sulawesi Barat	17
B. Perilaku Berbahasa Asing Santri Secara Umum	20
C. Perilaku Santri Secara Sosiologis Terhadap Bahasa Asing	27
D. Perilaku Santri Terhadap bahasa Asing Secara Kultural	28
E. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berbahasa Asing Santri	31
BAB V : PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Rekomendasi	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permenristek Dikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, memasukkan komponen kompetensi lulusan sebagai bagian yang sangat penting dan menjadi standar pertama dari 24 standar yang ditetapkan bagi penyelenggaraan pendidikan Tinggi di Indonesia. Peraturan tersebut sejalan dengan penetapan komponen kemahasiswaan sebagai bagian dari 15 standar yang ditetapkan oleh BAN PT untuk dijadikan pedoman pelaksanaan akreditasi prodi dan AIPT dalam rangka memastikan berjalan dan terjaminnya mutu di perguruan tinggi melalui sistem penyelenggaraan yang benar. Sistem selalu dikaitkan dengan tiga hal, yaitu, masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Dalam konteks penyelenggaraan perguruan tinggi, termasuk STAIN Majene, “masukan” berarti calon mahasiswa yang akan direkrut, “proses” berarti pelaksanaan pembelajaran, dan “keluaran” berarti kompetensi lulusan, sebagaimana disebutkan dalam SNPT tadi.

Mencermati hal di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi awal yang dimiliki oleh calon mahasiswa sebelum direkrut oleh STAIN Majene sangat menentukan kompetensi lulusan yang dihasilkannya ke depan, di samping proses pembelajaran tentunya. Sesuai dengan penciri STAIN Majene, yaitu penyelenggaraan pembelajaran berbasis kebahasaan (Arab dan Inggris) dan IT, maka “masukan” yang diharapkan adalah calon mahasiswa yang memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai yang dapat diperoleh di sekolah menengah.

Itulah sebabnya, mengapa pesantren menjadi target utama sosialisasi penerimaan mahasiswa baru STAIN Majene. Faktanya, di pesantrenlah kemampuan berbahasa Arab dan Inggris (selanjutnya disebut saja “berbahasa asing”) diasah dan menjadi bagian dari kurikulumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak masa penjajahan hingga saat ini. Keberadaan dan eksistensi pesantren

telah diakui oleh masyarakat secara luas, dengan sistem asrama yang diterapkannya. Santri-santri di dalam pesantren menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau *madrasah* yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

Secara umum, pondok pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan secara terminologis pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam, di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Zebriyaty, 2017:5).

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi, termasuk yang berkaitan dengan pembinaan kebahasaan (penggunaan bahasa asing). Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Disiplin dan kegiatan santri pondok pesantren memiliki dinamika yang sangat kompleks, berbagai macam bentuk tata tertib peraturan diterapkan di dalam lingkungan bersosial bermasyarakat, bagi setiap individu di yang bermukim, yang mengatur segala macam lini kehidupan di pondok pesantren. Dimulai dari disiplin di dalam asrama, disiplin di dalam kelas, disiplin di ruang makan, disiplin beribadah hingga disiplin berbahasa.

Peraturan dan disiplin berbahasa diterapkan di dalam pondok pesantren, karena memiliki karakter masyarakat yang *multilingualis*. Lembaga pendidikan ini banyak dikunjungi oleh santri berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, di luar pesantren, dan di lingkungan rumah atau di kampung mereka sendiri. Bahasa-

bahasa tersebut mereka gunakan saat berinteraksi dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu.

Para santri di pondok pesantren menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan teman, guru, pegawai dan masyarakat sekitar. Bahasa lisan tersebut mereka gunakan di dalam dan di luar kelas serta pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren, sedangkan bahasa tulisan dapat terlihat saat mereka melakukan kegiatan tulis-menulis, misalnya majalah dinding, lomba mengarang, artikel, puisi, mengirim surat dan pengumuman-pengumuman. Masyarakat yang multilingual seperti itu, memungkinkan adanya kontak bahasa dari masing-masing bahasa yang bisa terjadi di mana saja. Namun demikian, keadaan tersebut biasanya dapat diatasi dengan penerapan tata tertib dan disiplin yang ketat dalam penggunaan bahasa yang tepat di lingkungan para santri.

Gambaran di atas merupakan fenomena umum yang berlaku di banyak pondok pesantren di Indonesia, sementara pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat memiliki dinamikanya sendiri. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, beberapa pesantren sudah tidak menerapkan disiplin penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang ketat. Dalam beberapa peristiwa komunikasi verbal, para santri lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali bahasa daerah. Padahal, kurikulum yang diterapkan mengisyaratkan penekanan pada pembelajaran bahasa asing. Beberapa dokumen penting seperti daftar hadir dan ijazah juga menggunakan bahasa asing.

Latar belakang santri yang *multilingualis* pada pondok pesantren di Sulawesi Barat, yang berasal dari berbagai suku atau etnis di antaranya Mandar, Bugis, Makassar serta Jawa membentuk perilaku berbahasa mereka. Pada saat berinteraksi dengan para pengajar, tenaga administrasi, penjaga pesantren, petugas kebersihan, tukang dapur (tukang masak), masyarakat di luar pesantren dan lingkungan keluarga santri, sebagai masyarakat multilingual, para santri dihadapkan pada pilihan bahasa. Akibatnya, di lingkungan pondok pesantren tempat mereka berada digunakan banyak bahasa, sehingga terjadilah kontak bahasa, diglosia, pemilihan bahasa, bilingualitas, multilingualitas, alih kode, campur kode, dan interferensi. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, santri pada

umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa: (1) bahasa Indonesia (2) bahasa Arab, (3) bahasa Inggris, dan (4) bahasa daerah. Pilihan bahasa ini tentu bergantung kepada beberapa faktor seperti partisipan, lokasi, suasana, dan lain-lain.

Perilaku berbahasa seperti itu tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh pihak pesantren melalui penerapan peraturan dan disiplin berbahasa untuk menumbuhkan kesadaran, tanggungjawab, dan loyalitas berbahasa asing, serta pemberian motivasi terus-menerus. Padahal, kesadaran, tanggungjawab, loyalitas, dan motivasi merupakan aspek-aspek penting dalam pembentukan perilaku berbahasa.

Dalam berkomunikasi, para santri (sebagai penutur bahasa atau anggota kelompok penutur bahasa) menunjukkan norma-norma perilaku verbal dan nonverbal. Diksi bahasa seperti deklarasi, perintah, larangan, permohonan adalah bagian dari perilaku verbal pada saat penutur berbicara dengan mitra tutur. Perilaku nonverbal sendiri tampak pada tanggungjawab mereka dalam menjaga disiplin berbahasa, loyalitas, serta motivasi dalam berbahasa.

Sebenarnya, komunitas pondok pesantren terkenal sebagai masyarakat yang taat dan loyal. Ketaatan dan loyalitas para santri juga melahirkan rasa tanggungjawab. Di pondok pesantren, terjadi interaksi sosial antara santri dengan kiai, nyai, ustadz, dan pengurus. Santri berlaku hormat dan selalu menjaga hubungan yang baik dengan kiai dan ustadz sebagai refleksi dari tindaaktaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam. Ketaatan dan loyalitas tersebut ternyata tidak atau belum ditransformasikan ke dalam loyalitas dan tanggung jawab berbahasa asing sebagai bagian penting dari proses pembinaan di pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat

Berbagai keadaan dia atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perilaku berbahasa asing pada pondok pesantren di Sulawesi Barat, bagaimana pola perilaku santri dalam berbahasa, dalam situasi bagaimana, apa latar belakangnya sehingga terjadi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku berbahasa yang berkaitan dengan tanggungjawab berbahasa, loyalitas dan

kepatuhan terhadap pilihan berdisiplin bahasa, motivasi interaksi berbahasa asing, dalam konteks apa, kepada siapa, kapan, untuk apa dan di mana, yang semuanya dilakukan secara lisan.

Dari segi objek, sepanjang penelusuran penulis, belum ada yang meneliti tentang prilaku berbahasa asing santri pondok pesantren di Sulawesi Barat. Sementara itu, secara metodologis, yang membedakan penelitian sebelumnya, adalah bahwa penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner, yang berusaha memetakan jenis bahasa asing yang terhadapnya para penutur menunjukkan perilakunya, lalu memberikan interpretasi atas pemetaan tersebut, baik dari sisi sosiologisnya, maupun psikologisnya. Hal ini tidak dilakukan secara utuh oleh penelitian sebelumnya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, prilaku berbahasa atau *language behavior*, berkaitan dengan tanggungjawab berbahasa, loyalitas dan kepatuhan terhadap pilihan berdisiplin bahasa, motivasi interaksi berbahasa asing, dalam konteks apa, kepada siapa, kapan, untuk apa dan di mana, yang semuanya dilakukan secara lisan.

Kedua, santri pondok pesantren di Sulawesi Barat, yang peneliti maksudkan adalah pondok pesantren yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Wilayah Sulawesi Barat secara administratif, serta menerapkan pembelajaran berbahasa asing, baik secara formal maupun *nonformal*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah “bagaimana perilaku berbahasa asing santri pondok pesantren

di Provinsi Sulawesi Barat.” Untuk menjawab masalah pokok tersebut, terdapat dua sub masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pola perilaku berbahasa asing santri pada pondok pesantren di di Provinsi Sulawesi Barat?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku berbahasa asing santri pada pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan pola perilaku berbahasa asing santri pada pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat.
2. untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku berbahasa asing santri pada pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat penting karena dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Penelitian ini, dalam pandangan penulis, dapat berkontribusi terhadap kajian kebahasaan, sosiologi dan psikologi berupa bentuk perilaku berbahasa asing, sebagai bahasa kedua dalam berkomunikasi, khususnya para santri yang bermukim di dalam lingkungan pondok pesantren di wilayah propinsi Sulawesi Barat, serta proses pembelajaran bahasa asing bagi semua lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa asing dan mengidentifikasi beberapa kasus-kasus sosiolinguistik dan psikolinguistik.

Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi, lembaga pendidikan serta masyarakat luas, dalam menerapkan metode-metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua dalam berkomunikasi.

BAB II

TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perilaku berbahasa, sepanjang penelusuran peneliti, sebenarnya sudah pernah dilakukan. Tercatat bahwa M. Ihsan pernah melakukan penelitian yang berjudul *Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat*. Penelitian tersebut mengeksplorasi aktivitas santri di dalam dan di luar kelas. Penelitian ini lebih mengarah kepada kajian alih kode dan campur kode dalam sosiolinguistik yang menekankan konten bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Laode Abdul Wahab, yang berjudul *Perilaku berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa*. Dalam penelitian tersebut kesadaran, kesetiaan dan tanggung jawab santri dalam memelihara bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dicoba untuk ditelusuri. Hasilnya adalah bahwa pada Pondok Modern Gontor Pudahoa penggunaan bahasa disesuaikan dengan kurikulum berdasarkan tingkat kepentingannya.

Rina Marina AS dan Oktaviana juga pernah mengkaji *Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya terhadap Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan Informal Keluarga*. Kajian ini mencoba menunjukkan eksistensi dan kedudukan bahasa Minangkabau dalam keluarga dan masyarakat melalui gejala sosiolinguistik yang lazim, disebut “alih kode” dan “campur kode”, dalam penggunaannya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan sikap masyarakat berusia muda dan tua yang relatif berbeda terhadap bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan penggunaan bahasa Minangkabau.

Tiga hasil penelusuran penulis tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa penelitian sosiolinguistik dengan tema perilaku berbahasa sudah biasa dilakukan, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Hal yang sama berlaku pada penelitian ini. Yang membedakan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya adalah bahwa

penelitian ini mencoba mengelaborasi analisis sosiolinguistik terhadap unsur intralinguistik (konten bahasa) dengan unsur ekstralinguistik, yaitu tanggungjawab berbahasa, loyalitas dan kepatuhan terhadap pilihan berdisiplin bahasa, motivasi interaksi berbahasa asing, dengan pendekatan sosiolinguistik dan psikolinguistik.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang berhubungan dengan kontak bahasa. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Salah satu penelitian tentang hubungan masyarakat dengan bahasa ialah tentang perilaku berbahasa seorang terhadap orang lain. Di dalam perilaku berbahasa itu sendiri akan mengacu kepada tanggung jawab, loyalitas dan motivasi. Untuk mempertegas istilah teori tersebut, dalam bagian ini dijelaskan pengertiannya, sehingga dapat diketahui kedudukannya dan hubungannya masing-masing.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu gabungan ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Sosiolinguistik berasal dari kata "socio" yang berarti masyarakat, dan "linguistik" adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa (Sumarsono, 2007:2). Di dalam kajian sosiolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Nababan mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (1984:82), sedangkan Kridalaksana menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat bahasa (1978: 94). Pendapat boleh lain Kerasteh dan Verkuyl (dalam Chear 1995:5) menyatakan bahwa

sosiolinguistik adalah disiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai sosiolinguistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial atau ilmu linguistik yang mempelajari hubungan perilaku bahasa dengan perilaku sosial.

Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya seseorang bebas memilih bahasa dan bebas pula menggunakan bahasa itu. Kebebasan ini merupakan bagian tertentu dari hak asasi manusia. Meskipun seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa, tetapi ternyata banyak faktor yang membatasi seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa tersebut.

Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa ini adalah bagian dari kegiatan masyarakat bahasa, kedua istilah tersebut hampir sulit memberikan perbedaan yang berarti. Namun, dengan menggaris bawahi penelitian yang telah dilakukan oleh Sugar (dalam Chear dan Agustina, 1995:49) yang memberikan kesimpulan bahwa ada 4 faktor utama yang menentukan perilaku seseorang yakni: 1. sikap, 2. norma sosial, 3. kebiasaan dan 4. akibat yang mungkin terjadi. Adapun perilaku atau *behaviour* yang difokuskan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan tanggungjawab, loyalitas dan motivasi dalam berbahasa.

Menurut Mustari, (2011:21) bertanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan tuhan. Sedangkan menurut Hawari (2012:199) tanggungjawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, dalam memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerja sama.

Menurut Istijanto (2006: 205), rasa tanggungjawab dan komitmen seseorang terhadap sebuah tugas dan pekerjaannya, ditunjukkan melalui kesetiaan

dan loyalitas. Seseorang yang memiliki sikap loyalitas, apapun yang didapat ia akan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha dan pekerjaannya. Rasa tanggungjawab serta loyalitas seseorang dapat menjadi daya dorong dan daya penggerak atau motivasi dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas serta kegiatan-kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Kata Motif dalam bahasa Inggris adalah motive berasal dari kata motion yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 1990:73).

Berawal dari kata motif, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Motivasi dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu (Peter Salam dkk, 1991:997).

Di samping teori sosiolinguistik, sebagaimana disinggung sebelumnya, teori behavioristik dalam psikolinguistik, yang pertama kali dimunculkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958) sebagai pengembangan dari teori Stimulus-Respon Bonds (SR Bonds) yang diperkenalkan oleh Ivan P. Pavlov akan sangat bermanfaat bagi kajian perilaku bahasa dalam penelitian ini. Menurut teori SR Bonds, tujuan utama psikologi adalah membuat prediksi dan pengendalian terhadap perilaku. Jika diterapkan terhadap bahasa, maka teori behavioristik Watson memanfaatkan dua prinsip utama, yaitu sebagai berikut:

- (1) Prinsip kebaruan (*recency principle*); yaitu apabila stimulus tertentu baru saja menyebabkan terjadinya respon, maka kemungkinan menimbulkan respon yang sama akan lebih besar apabila stimulus tersebut diberikan segera dibandingkan jika diberikan setelah lama berselang.
- (2) Prinsip frekuensi (*frequency principle*); yaitu apabila suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan suatu respon, maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respon yang sama pada waktu yang lain akan lebih besar.

Prinsip psikologi dia atas lalu diterapkan untuk menjelaskan tentang pemerolehan kebiasaan berbahasa, yang diawali dari peniruan.

Elaborasi antara teori sociolinguistik dan psikolinguistik akan sangat membantu dalam menjelaskan perilaku berbahasa asing, dan pengendalian terhadap perilaku tersebut setelah dikenali pola-polanya, sebagai bagian dari rancangan pemerolehan dan pembelajaran bahasa asing di lingkungan pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian kualitatif data merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, dan terus-menerus dikembangkan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang.

Penelitian kualitatif berhubungan erat dengan pemerian fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa intervensi dari suatu eksperimen atau perlakuan yang dibuat-buat.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Meskipun demikian, dalam penelitian kualitatif desain penelitian dapat diubah dan disempurnakan disesuaikan dengan apa yang diperoleh dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditemukan.

Rencana penelitian ini disusun dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data, dan (3) tahap pengolahan data, kemudian hasilnya akan dideskripsikan sebagai laporan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian di sini seluruh santri Pondok Pesantren di Sulawesi Barat. Lokasi pondok pesantren dipilih karena lokasi ini merupakan lokasi yang multilingual, sehingga akan mengakibatkan terjadinya diglosia,

interferensi, alih kode, dan campur kode. Sampel ditentukan dengan mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Sankoff (dalam Milroy, 1987), bahwa dalam penelitian bahasa sampel yang besar tidak diperlukan, karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya.

Mengingat bahwa subjek penelitian adalah santri yang memiliki latar belakang pesantren, jenjang pendidikan, dan jenis kelamin berbeda, maka digunakanlah metode *stratified random sampling*, yaitu penarikan sampel dilakukan dengan menstratifikasi populasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti menentukan figura berdasarkan jenis pesantren santri, jenis kelamin santri, dan kelas santri. Penarikan sampel tetap dilakukan secara acak dengan jumlah individu yang dijadikan sampel ditetapkan untuk setiap figura, sebanyak 20 % dari keseluruhan jumlah populasi (Lihat Mahsun, 2005: 212).

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian bahasa bertugas sebagai cara menemukan jawaban akan rasa ingin tahu manusia yang berupa pengetahuan baru tentang bahasa. Cara yang dimaksud meliputi cara mengumpulkan atau menyediakan dan menganalisis data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Suandi, 2014:146).

Dalam tahap penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik ini di lingkungan pondok pesantren digunakan dua metode dari beberapa metode: metode Simak (pengamatan/observasi), metode survei, dan metode cakap (wawancara) (Kesuma, 2007:1).

Pertama, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati. Disebut metode “simak” atau “penyimak” karena penyimak: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode ini memiliki teknik dasar sadap. Sebagai teknik dasar, ia memiliki teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, catat dan rekam (Mahsun, 2005:242).

Kedua, metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara membagikan kuesioner atau daftar pertanyaan terstruktur dan detail untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sejumlah besar informan yang

dipandang representatif mewakili populasi penelitian (Wiseman dan Aron dalam Mahsun, 2005: 222-223). Informasi yang dibutuhkan tersebut tentu saja berkaitan dengan perilaku berbahasa santri di Provinsi Sulawesi Barat.

Ketiga, metode cakap atau apa yang dikenal dengan istilah metode wawancara (*interview*) dalam penelitian sosial lainnya yang bersifat non-kebahasaan, adalah metode yang digunakan dalam rangka menyediakan data kebahasaan (dalam hal ini perilaku berbahasa santri di Provinsi Sulawesi Barat), yang dilakukan dengan cara bercakap melakukan kontak langsung dengan penutur bahasa sebagai narasumber atau informan. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik pancing, dan teknik lanjutan “cakap semuka” dan “cakap tansemuka”. Teknik cakap semuka adalah kegiatan bercakap langsung dengan informan atau narasumber di suatu tempat, sedangkan teknik cakap tansemuka, sebaliknya, dilakukan dengan percakapan tidak langsung, misalnya melalui telepon atau media komunikasi lainnya (Lihat Mahsun, 2005: 226-227)

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Semua informasi dan data yang diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) akan dikaji dan dianalisis secara cermat dan kritis berasaskan metode-metode sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan selama analisis data dilakukan (Miles & Huberman: 1992: 16).

Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan terhadap perilaku berbahasa asing santri pada pesantren di Sulawesi Barat dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode informal yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa yaitu tanpa menggunakan lambang atau simbol dan sebagainya.

Pada tahap ini, sistematika yang digunakan adalah menggunakan penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang tertentu yang biasanya bersifat matematis (Sudaryanto, 1993: 145). Walaupun penyajian yang dilakukan ini dengan menggunakan kata-kata biasa, tetapi penyajian ini tetap memiliki terminologi yang bersifat teknis.

Penyajian informal digunakan dalam penelitian ini, karena metode tersebut memungkinkan penjelasan mengenai suatu kaidah secara detail, rinci, dan terurai sehingga dapat memberikan nilai keterbacaan yang tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan. Metode penyajian informal digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian hasil yang didapatkan dan permasalahan yang ditemukan dari data tersebut bisa menjadi bahan untuk memberikan saran kepada pihak pondok pesantren.

c. Verifikasi data

Verifikasi data dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan kesimpulan awal/ sementara yang selanjutnya dicocokkan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan, untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah temuan baru yang berkaitan dengan perilaku berbahasa asing santri pada pesantren di Sulawesi Barat.

Untuk menjamin kredibilitas temuan baru dalam kesimpulan awal di atas, diperlukan pemeriksaan terhadap kualitas data. melalui: (1) pengecekan

keterwakilan data, (2) pengecekan pengaruh peneliti, (3) triangulasi, (4) pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya, (5) perbandingan antar variabel, dan (6) penggunaan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data out liers. Dari verifikasi data ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pondok Pesantren di Provinsi Sulawesi Barat

Pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren sebagaimana didefinisikan oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Menurut peraturan menteri agama tersebut, pondok pesantren atau pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diadakan oleh masyarakat, menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya secara terpadu. Pesantren wajib memiliki unsur-unsur: (1) kyai atau sebutan lain yang sejenis, (2) santri, (3) pondok atau asrama pesantren, (4) masjid atau mushalla; dan (5) pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.

Kiai sebagai unsur pertama pondok pesantren biasa juga disebut *annongguru* pada mayoritas pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat terutama di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Tokoh utama pesantren ini diharuskan memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan kompetensi ilmu agama Islam, sebab tugas utamanya adalah membimbing, mengasuh dan mengajar santri. Selanjutnya, santri sebagai unsur kedua diwajibkan bermukim di pondok atau asrama pesantren. Kewajiban bermukim di pondok atau asrama pesantren dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan, baik yang menyangkut pengamalan ibadah, pemahaman keagamaan, penguasaan bahasa asing, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak karimah, serta peningkatan keterampilan. Itulah sebabnya pondok atau asrama menjadi unsur wajib lainnya di samping mushalla dan pengajian.

Kewajiban santri tinggal di pondok juga mengisyaratkan pengertian santri dalam perspektif PMA Nomor 13 Tahun 2014 tersebut, sehingga peserta didik yang berada di luar asrama tidak masuk dalam kategori santri. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menetapkan subjek penelitian sebagaimana disebutkan dalam judul.

Salah satu fungsi pondok atau asrama pesantren, yang di dalamnya para santri wajib bermukim selama proses pendidikan, adalah intensifikasi penguasaan bahasa asing (umumnya bahasa Arab dan bahasa Inggris), di samping internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak *karimah*, serta peningkatan keterampilan. Sementara itu, pengamalan ibadah sendiri mensyaratkan adanya masjid dan pemahaman keagamaan mensyaratkan diselenggarakannya pengajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.

Kelima unsur pondok pesantren di atas menjadi dasar penentuan sebuah lembaga pendidikan Islam bias disebut pesantren. Jika kelima unsur yang dimaksud diterapkan, beberapa lembaga pendidikan keagamaan yang sudah terlanjur disebut pesantren dari 36 pondok pesantren yang terdapat pada Provinsi Sulawesi Barat dan tersebar pada empat kabupaten, terpaksa tidak dimasukkan dalam kategori pondok pesantren.

Di Kabupaten Polewali Mandar tercatat ada 13 buah pondok pesantren. Akan tetapi, Ponpes Nuhiyah Pambusuang dan Pesantren Al-Ikhlas tidak menyelenggarakan *dirasah islamiyah* (kepesantrenan) sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai pondok pesantren. Demikian halnya di Kabupaten Mamuju, satu di antara 11 pondok pesantren tidak menyelenggarakan proses pendidikan kepesantrenan, yakni Ponpes Attaufiq Pattaropura Topore, yang berlokasi di Jl. Poros Tarailu Desa Topore Kecamatan Papalang. Oleh sebab itu, ia dikeluarkan dari kelompok pondok pesantren.

Rincian nama pondok pesantren di empat kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nama Pondok Pesantren	Kabupaten
1	PP. Salafiyah Pirian Tapiko	Polewali Mandar
2	PP. Al Ihsan Kenje	Polewali Mandar
3	PP. Assalafy	Polewali Mandar
4	PP. Modern Al Ikhlash	Polewali Mandar
5	PP. Syekh Hasan Yamani	Polewali Mandar
6	PP. Al Irsyad	Polewali Mandar

7	PP. Al Ihsan DDI Kanang	Polewali Mandar
8	PP. Salafiyah Al Wasilah Lemo	Polewali Mandar
9	PP. Nuhiyah	Polewali Mandar
10	PP. DHI Lampa	Polewali Mandar
11	PP. Muhdar Al Attas	Polewali Mandar
12	PP. GUPPI Basseang	Polewali Mandar
13	PP. Salafiyah Ulumul Qur'an	Polewali Mandar
14	PP. Al Amin DDI	Mamuju
15	PP. Al Istiqamah Dolangan	Mamuju
16	PP. DDI - Sumare Malauwa	Mamuju
17	PP. Hidayatullah	Mamuju
18	PP. Nurul Hidayah	Mamuju
19	PP. Al Arif DDI Toabo	Mamuju
20	PP. Attaufiq	Mamuju
21	PP. Miftahul Ulum	Mamuju
22	PP. Al Ikhwan	Mamuju
23	PP. DDI Al- Maarif Topoyo	Mamuju
24	PP. Awaluddin	Mamuju
25	PP. Assiddiq	Mamuju Utara
26	PP. Darul Ulum	Mamuju Utara
27	PP. Yadi Cab. Funju	Mamuju Utara
28	PP. Yayasan Nurul Jadid	Mamuju Utara
29	PP. Al Bana' Asing Hamzan Wadi	Mamuju Utara
30	PP. Al Hikmah	Mamuju Utara
31	PP. Al Mardhiyah GUPPI Rangas	Majene
32	PP. Darut Tahdzib	Majene
33	PP. Ihyaul Ulum DDI	Majene
34	PP. Miftahul Jihad	Majene
35	PP. Jabal Rahmah Limboro	Majene
36	PP. Miftahul Ulum DDI Banua	Majene

Terlepas dari batasan yang diberikan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PTAI) maupun yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PTU). *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. *Keempat*, pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian *an-sich* (Amin Haedari dalam Murtadho, 2012).

Pola penyelenggaraan pendidikan yang bervariasi tersebut tentu saja memengaruhi intensifikasi pembinaan kebahasaan sebagai salah satu aspek yang ditekankan dalam KMA tadi. Pola pembinaan kebahasaan dapat diduga bervariasi pula.

B. Perilaku Berbahasa Asing Santri Secara Umum

Dalam melakukan penjarangan data terutama dengan metode observasi, peneliti melibatkan dua pembantu peneliti. Kedua-duanya tinggal dalam pondok pesantren (Ponpes DDI Baruga Kab. Majene dan S. Hasan Yamani Campalagian Kab. Polewali Mandar). Meskipun demikian, peneliti utama tetap melakukan observasi sendiri terutama pada saat diadakannya kegiatan tertentu santri yang berkaitan dengan pembinaan kebahasaan. Di Pesantren Hasan Yamani Kabupaten Polewali Mandar, misalnya, terdapat kegiatan *Super Camp* yang diadakan setiap tahun. Tahun ini (2018) dilaksanakan di Dara' Polewali. Peneliti sempat bermalam di lokasi selama tiga hari selama berlangsungnya acara dalam rangka mengamati perilaku berbahasa santri dalam berbagai situasi kebahasaan.

Beberapa hasil wawancara memuat konten yang terkait dengan sejarah pondok, kurikulum pondok, guru atau pengasuh yang membidangi atau yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kebahasaan santri. Hal ini dianggap penting karena keberlangsungan perilaku berbahasa asing sangat bergantung

kepada pembinaan berkesinambungan, kurikulum yang diacu, dan ketersediaan pengasuh atau guru bahasa asing.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan terukur, dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menyebarkan lembar wawancara tertulis kepada santri yang memiliki kegiatan pembinaan kebahasaan, yang tersebar pada beberapa pesantren di tiga kabupaten di Sulawesi Barat.

Penelitian menghasilkan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa perilaku berbahasa asing lebih banyak berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab di pondok pesantren di provinsi Sulawesi Barat. Hal tersebut disebabkan oleh pembinaan bahasa asing yang lebih banyak memberi penekanan pada pemberian kemampuan berbahasa Arab. Alasan yang paling banyak diberikan adalah bahwa sumber belajar *dirasah islamiyah* banyak ditulis dalam bahasa Arab dan melalui sumber belajar itulah nilai-nilai keislaman ditanamkan. Penanaman nilai-nilai keislaman memang merupakan tujuan pokok diselenggarakannya pondok pesantren itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di beberapa pondok pesantren yang menjadi sampel, ditemukanlah bahwa pola perilaku berbahasa asing pada beberapa pondok pesantren di provinsi Sulawesi Barat pada umumnya bersifat pasif.

Di Ponpes Al-Taufik Kabupaten Mamuju, misalnya, perilaku berbahasa santri umumnya masih bersifat pasif. Tidak ada percakapan menggunakan bahasa asing antar sesama santri, antara santri dan guru, atau antara santri dan pegawai administrasi. Memang terdapat tindakan aktif dalam berbahasa asing melalui tulisan. Itupun dengan frekuensi yang sangat rendah. Di lapangan didapati tulisan di atas lembaran-lembaran kertas Manila yang berisi kosa kata dan ungkapan dasar dalam bahasa Arab garapan santri (menurut pengakuan guru dan pengasuh) yang ditempel di dinding kelas.

Di Ponpes Miftahul Ulum perilaku berbahasa asing santri sama sekali pasif. Selama peneliti berada di lokasi tidak pernah terdengar percakapan menggunakan bahasa asing antar sesama santri, antara santri dan guru, atau antara santri dan pegawai administrasi. Penerapan dua kurikulum (kurikulum madrasah

yang berafiliasi ke Kementerian Agama dan kurikulum lokal (salafiy).rupanya mempengaruhi perilaku berbahasa asing santri yang khas.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris (kurikulum madrasah), misalnya, sesekali terdengar latihan percakapan antar-siswa menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris, sebagaimana lazimnya mata pelajaran ini diajarkan. Akan tetapi, tidak didapati praktek penggunaan bahasa asing di luar kelas.

Dalam pengajian kitab kuning (kurikulum salafiy) digunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Guru/kiai membacakan materi yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa, lalu menjelaskannya secara rinci dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku berbahasa asing hanya terjadi secara pasif ketika santri mendengarkan isi kitab kuning dibacakan menggunakan bahasa Arab. Tanya jawab yang terjadi antara santri dan kiai berlangsung dalam bahasa Indonesia.

Latar belakang daerah santri di Ponpes Miftahul Ulum yang beragam (Mandar, Bugis dan Jawa) menjadi alasan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, padahal terjemahan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa terjemahan, menurut keterangan informan, merupakan tradisi turun-temurun, yang tidak seorangpun berani mengubahnya.

Di Ponpes DDI Baruga perilaku berbahasa asing santri sudah aktif pada kegiatan tertentu. Setiap hari Selasa, terdapat kegiatan ekstrakurikuler muhadharah yang berlangsung antara pukul 18.30 sampai dengan 19.30 yang bernama “Muhadharah”.

Di Ponpes Salafy Parappe. Dari jajak pendapat yang dilakukan oleh tim redaksi website salafiyahparappe.com, yang berisi pertanyaan “Apa yang memotivasi Anda untuk memasukkan anak Anda ke Pondok Pesantren Salafiyah Parappe?” Sebagian besar menjawab agar anak mereka bisa mandiri dan dapat membaca kitab kuning. Tidak satupun responden yang menjawab agar anak mereka pandai berbicara bahasa Arab.

Hasil wawancara kami dengan salah seorang santri yang bernama Ardi (PDF Wushtha pada Thabaqah *Fath Qarib II*) memberikan petunjuk bahwa di PP Assalafy, memang ada kegiatan pembinaan kebahasaan secara khusus untuk memberikan kemampuan berbahasa asing secara aktif. Akan tetapi, itu hanya berlaku pada kelas Arab. Sama seperti Ponpes Miftahul Ulum, perilaku berbahasa asing santri sama sekali pasif bagi kelas lainnya. Tidak pernah terdengar percakapan menggunakan bahasa asing antar sesama santri, antara santri dan guru, atau antara santri dan pegawai administrasi.

Di Ponpes Assalafi juga diterapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) dan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Pendidikan Diniyah Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Penyelenggaraan jenis pendidikan ini diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Di samping PDF, dikenal pula istilah pendidikan diniyah informal dan nonformal.

Meskipun demikian, berdasarkan keterangan dari Kepala MTs PP Assalafy, Ust. Syukur, kurikulum Wajar Dikdas akan berakhir tahun 2019. Selanjutnya, hanya kurikulum PDF yang akan diberlakukan.

Pada struktur kurikulum Wajar Dikdas masih tercantum mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, sehingga peneliti memperkirakan bahwa kegiatan berbahasa asing dapat berlangsung secara aktif dalam proses pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Di Ponpes S. Hasan Yamani terdapat pembinaan kebahasaan pada santri sejak kelas I. Dimulai dari pemberian mufradat yang ditekankan untuk digunakan oleh santri meskipun masih bercampur dengan bahasa Indonesia. Memasuki tahun kedua, mereka sudah diwajibkan menggunakan bahasa asing (Arab Inggris. *Jasus* (mata-mata bahasa) dalam kalangan santri sendiri disebarkan untuk mengintai perilaku berbahasa santri kelas II ke atas. Bagi yang melakukan pelanggaran bahasa akan diberikan hukuman tertentu.

Di Ponpes S. Hasan Yamani kegiatan berbahasa asing dibagi ke dalam *Arabic Week* dan *English Week*, mirip seperti yang diterapkan di Gontor Ponorogo. Setiap dua minggu terjadi pergantian bahasa yang diwajibkan kepada santri untuk digunakan.

Pembinaan kebahasaan tersebut berdampak kepada perilaku berbahasa santri, tidak terkecuali pilihan berbahasa, loyalitas, dan tanggung jawab mereka dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris

1. Pilihan Bahasa Asing dan Situasi Kebahasaan Santri

Dalam menggambarkan pilihan bahasa asing santri ditetapkan 27 situasi kebahasaan yang umum pada pondok pesantren di Sulawesi Barat yang dialami oleh santri sebagai subjek yang diamati. Untuk keperluan tersebut akan disiapkan instrumen dalam bentuk wawancara tertulis yang berisi 27 pertanyaan/ Pernyataan tentang kegiatan kebahasaan. Di samping itu, data juga diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran di kelas, di luar kelas, di dalam dan di luar lingkungan pesantren, serta hasil wawancara melalui rekaman *tape recorder* tentang kegiatan berbahasa santri dan percakapan antarsantri. Data juga diperoleh dari majalah dinding sekolah, himbauan, pengumuman, dokumen administrasi, dan surat pemberitahuan.

Dari data yang diperoleh, situasi kebahasaan pada pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat dapat dipetakan sebagai berikut

No.	Situasi	Kegiatan Berbahasa
1	Kegiatan Bangun pagi	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
2	Kegiatan Upacara Bendera	Arab/Inggris/Indonesia
3	Kegiatan Pembelajaran Kosa Kata	Arab/Inggris/Indonesia
4	Kegiatan Ekskul	Arab/Inggris/Indonesia
5	Kegiatan Jalan Sore	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
6	Kegiatan Masuk Perpustakaan	Arab/Inggris/Indonesia
7	Kegiatan Pembelajaran Madrasah	Arab/Inggris/Indonesia
8	Kegiatan Pembelajaran PDF	Arab/Inggris/Indonesia
9	Kegiatan Pengajian Kitab Kuning	Arab/Inggris/Indonesia

10	Kegiatan Belajar Bersama	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
11	Kegiatan Muhadharah	Arab/Inggris/Indonesia
12	Kegiatan Ziarah Kubur	Arab/Inggris/Indonesia
13	Kegiatan Membersihkan	Arab/Inggris/Indonesia
14	Kegiatan Olahraga	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
15	Kegiatan Mencuci pakaian	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
16	Kegiatan Diskusi Kutubut-Turats	Arab/Inggris/Indonesia
17	Kegiatan Majalah dindiing	Arab/Inggris/Indonesia
18	Kegiatan Pengumuman Tertulis	Arab/Inggris/Indonesia
19	Kegiatan Pengumuman Lisan	Arab/Inggris/Indonesia
20	Kegiatan surat-menyurat	Arab/Inggris/Indonesia
21	Kegiatan di Masjid	Arab/Inggris/Indonesia
22	Kegiatan di Dapur	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
23	Kegiatan di Asrama	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
24	Kegiatan di luar ponpes sesama santri	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
25	Kegiatan di luar ponpes santri dg guru	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
26	Kegiatan di luar ponpes santri dg ortu	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah
27	Kegiatan di luar ponpes santri dg masyarakat	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah

Pilihan santri dalam menggunakan bahasa asing dipengaruhi oleh sikap mental mereka, yaitu: kebanggaan dan kesetiaan dalam menggunakan bahasa asing.

2. Kebanggaan Menggunakan Bahasa Asing

Kebanggaan menggunakan bahasa asing ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu: (1) sikap menjunjung tinggi bahasa asing, (2) kesadaran akan pentingnya bahasa asing, dan (3) kepercayaan akan eksistensi bahasa asing di era globalisaasi.

Sikap menjunjung tinggi bahasa asing tergambar pada sikap mental mereka baik pada saat kegiatan formal maupun kegiatan informal berlangsung. Sebagian besar santri, misalnya, mengakui bahwa bahasa asing lebih menarik daripada bahasa lainnya. Pengakuan santri tersebut dibuktikan dengan

penggunaan bahasa asing sebagai bahasa utama pada saat pembelajaran berlangsung. Mereka juga merasa lebih sopan jika menggunakan bahasa asing pada saat berdiskusi dengan teman sekelas dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa asing tertentu. Beberapa orang di antara mereka merasa lebih akrab kalau berbahasa asing dengan teman dalam lingkungan pesantren, dan merasa lebih sopan dan akrab kalau berbahasa asing dengan guru atau pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren.

Sikap mental yang ditunjukkan oleh para santri di atas merupakan indikator bahwa mereka menjunjung tinggi bahasa asing sebagai salah satu aspek kebanggaan para santri dalam menggunakan bahasa asing

Kesadaran santri akan pentingnya bahasa asing ditunjukkan oleh perilaku mereka menggunakan bahasa asing pada saat bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan berdiskusi dengan teman dalam kelas. Mereka juga menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan teman, guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren

Kepercayaan akan eksistensi bahasa asing di era globalisasi Para santri percaya bahasa Arab/Inggris menempati derajat yang setara dengan bahasa asing lainnya, sehingga dapat eksis di tengah bahasa asing lainnya di era globalisasi.

3. Kesetiaan menggunakan bahasa asing

Kesetiaan menggunakan bahasa asing ditunjukkan oleh dua indikator, yaitu: (1) sikap dominan terhadap salah satu bahasa asing, dan (2) rasa senang menggunakan bahasa asing.

Sikap dominan terhadap salah satu bahasa asing diperlihatkan dengan lebih memilih menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam proses pembelajaran dan peristiwa komunikasi dengan teman sekelas. Sementara itu, rasa senang menggunakan bahasa asing tergambar dari pengakuan mereka yang merasa senang menggunakannya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, dalam berdiskusi, berinteraksi, dan bercakap dengan teman dalam proses pembelajaran, serta dalam berkomunikasi dengan teman, guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren.

C. Perilaku Santri Secara Sosiologis Terhadap Bahasa Asing

1. Perilaku Santri Berbahasa Asing dalam Domain Pendidikan

Kegiatan berbahasa santri dalam domain pendidikan dikumpulkan melalui 12 butir pemetaan perilaku berbahasa di dalam kelas sesuai dengan pembelajaran madrasah dan kepondokan yang diterapkan dan 17 butir di luar kelas di lingkungan pondok pesantren serta empat di masyarakat di luar lingkungan ponpes.

Secara sosiologis, diperoleh data bahwa pada pesantren yang menerapkan pembinaan kebahasaan secara ketat, pola pemakaian bahasa asing adalah sebagai bahasa pengantar wajib untuk pelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris), sementara untuk mata pelajaran lainnya digunakan bahasa Indonesia. Di luar kelas bahasa asing diwajibkan untuk digunakan sebagai alat komunikasi antar-sesama santri, santri dengan guru dan bahasa pengantar kegiatan keagamaan pada waktu yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, bahasa Arab digunakan dalam dua minggu *Arabic Week* dan bahasa Inggris dalam dua minggu *English Week*.

Jawaban yang diberikan oleh para santri melalui wawancara tertulis yang dibagikan terkait penggunaan bahasa asing bagi mereka adalah bahwa bahasa Arab lebih banyak digunakan untuk pelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Bahasa Arab juga digunakan dalam interaksi di luar kelas di lingkungan ponpes termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Begitu juga dengan bahasa Inggris lebih banyak digunakan untuk pelajaran bahasa Inggris di dalam kelas dan interaksi di luar kelas. Hal ini berarti pilihan bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat ditafsirkan sebagai sikap positif yang tercermin dari kebanggaan mereka terhadap bahasa itu.

Selain itu, mereka takut atau mungkin malu apabila tidak menggunakan kedua bahasa itu dalam situasi tersebut. Gejala itu disebabkan oleh adanya larangan berbahasa pada waktu-waktu tertentu, selain bahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren. Hal ini diperkuat dengan adanya sanksi yang diberikan apabila mereka melanggar peraturan pesantren. Sanksi yang paling banyak diterima santri adalah menghafal kata-kata dan istilah dalam bahasa Arab atau Inggris dan pemberian tugas melakukan kegiatan positif tambahan.

Adapun pesantren yang tidak menerapkan pembinaan kebahasaan secara khusus, perilaku santri terhadap bahasa asing bersifat pasif bahkan negatif, karena mereka tidak memiliki kemampuan memadai serta tidak terbiasa menggunakan bahasa asing.

3. Perilaku Santri Berbahasa Asing dalam Domain Kekeluargaan

Kegiatan berbahasa dalam domain kekeluargaan yang dilakukan oleh para santri bersifat multilingual. Hal itu terjadi karena para santri juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di samping bahasa asing. Tentu saja ini berlaku bagi ponpes yang menerapkan pembinaan bahasa asing yang ketat seperti Ponpes S. Hasan Yamani

Untuk keperluan analisis, kegiatan berbahasa multilingual ini digali melalui empat butir pemetaan perilaku berbahasa di rumah dan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan temuan peneliti, secara sosiologis, dapat ditarik interpretasi bahwa santri lebih cenderung memilih untuk tidak menggunakan bahasa asing untuk kegiatan di rumah. Mereka umumnya memiliki kecenderungan untuk memilih bahasa Indonesia dan bahasa daerah ketika berada di lingkungan masyarakat. Perilaku santri tersebut dapat ditafsirkan sebagai sikap positif yang tercermin dari kebanggaan mereka terhadap bahasa itu.

Adapun bagi santri yang tidak menerapkan pembinaan kebahasaan secara ketat, maka perilaku santri terhadap bahasa asing cenderung bersifat pasif bahkan negatif, karena dipengaruhi oleh kompetensi dan performansi mereka yang tidak terbina dengan baik.

D. Perilaku Santri Secara Kultural Terhadap Bahasa Asing

Peristiwa kebahasaan yang terjadi pada santri ditentukan oleh kultur yang melingkupinya. Latar belakang santri yang bilingual dan bahkan multilingual, kontak bahasa dengan partisipan yang berlatar belakang beragam juga menentukan hal tersebut.

Di pondok pesantren pada Provinsi Sulawesi barat, peristiwa penggunaan bahasa secara kultural dapat digambarkan sebagai berikut.

No.	Situasi	Kegiatan Berbahasa	Alih Kode	Campur Kode	Monolingual	Bilingual	Multilingual	Interferensi
1	Kegiatan Bangun pagi	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
2	Kegiatan Upacara Bendera	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X	X	X
3	Kegiatan Pembelajaran Kosa Kata	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X			X
4	Kegiatan Ekskul	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X	X	X
5	Kegiatan Jalan Sore	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
6	Kegiatan Masuk Perpustakaan	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X	X	X
7	Kegiatan Pembelajaran Madrasah	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X			X
8	Kegiatan Pembelajaran PDF	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X		X
9	Kegiatan Pengajian Kitab Kuning	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X		X
10	Kegiatan Belajar Bersama	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
11	Kegiatan Muhadharah	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X			X
12	Kegiatan Ziarah Kubur	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X	X	X
13	Kegiatan Membersihkan	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X	X	X

14	Kegiatan Olahraga	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
15	Kegiatan Mencuci pakaian	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
16	Kegiatan Diskusi Kutubut-Turats	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X			X
17	Kegiatan Majalah dindiing	Arab/Inggris/Indonesia			X			X
18	Kegiatan Pengumuman Tertulis	Arab/Inggris/Indonesia			X			X
19	Kegiatan Pengumuman Lisan	Arab/Inggris/Indonesia			X			X
20	Kegiatan surat-menyurat	Arab/Inggris/Indonesia			X			X
21	Kegiatan di Masjid	Arab/Inggris/Indonesia	X	X	X	X	X	X
22	Kegiatan di Dapur	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
23	Kegiatan di Asrama	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
24	Kegiatan di luar ponpes sesama santri	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
25	Kegiatan di luar ponpes santri dg guru	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
26	Kegiatan di luar ponpes santri dg ortu	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X
27	Kegiatan di luar ponpes santri dg masyarakat	Arab/Inggris/Indonesia/Daerah	X	X	X	X	X	X

Perilaku santri terhadap bahasa asing secara kultural ditunjukkan oleh kesadaran mereka akan norma bahasa, yang indikatornya adalah perhatian mereka terhadap kaidah tata bahasa dan konteks komunikasi.

Perhatian terhadap kaidah tata bahasa asing saat menggunakannya diperlihatkan oleh santri pondok pesantren yang menerapkan pembinaan kebahasaan secara ketat seperti Ponpes S. Hasan Yamani Kabupaten Polewali Mandar. Pada pondok pesantren tersebut bahasa asing standar lebih banyak digunakan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, dan dalam berdiskusi dengan teman dalam kelas dengan beberapa gejala interferensi gramatikal. Sementara itu, dalam berkomunikasi dengan teman, guru, dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren para santri, berdasarkan pengakuan informan kunci, Muhammad Nur Murdan, beberapa orang santri sering mempraktekkan campur kode dan alih kode, dan interferensi dalam menggunakan bahasa asing.

Perhatian terhadap konteks situasi dalam proses komunikasi diperlihatkan pula oleh santri pondok pesantren di atas dengan menggunakan bahasa asing sesuai dengan situasi pada saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, dalam berdiskusi dengan teman dalam kelas, dalam berkomunikasi dengan teman, guru, dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren.

Konteks pertama adalah pembagian waktu berbahasa asing atas *Arabic week* dan *English week*.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berbahasa Asing Santri

Dalam melakukan kegiatan berbahasa, para santri di Sulawesi Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, diperoleh data bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berbahasa asing santri berkaitan dengan peserta wicara, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Faktor-faktor lainnya adalah sebagai berikut.

1. Faktor Kurikulum

Kurikulum pondok pesantren di Sulawesi Barat umumnya mengacu pada kurikulum Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) Kementerian Agama

RI, dan kurikulum pondok yang berafiliasi kepada pesantren tradisional yang mengutamakan kemampuan memahami kitab kuning dan beberapa kitab sumber lainnya. Penguasaan aktif terhadap bahasa asing (Arab dan Inggris tidak mendapat penekanan). Hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku berbahasa santri di wilayah ini.

Sokongan kurikulum terhadap pembinaan kebahasaan (untuk memperoleh penguasaan bahasa asing baik pasif maupun secara aktif) pada pondok pesantren di provinsi Sulawesi Barat tergambar dalam kurikulum, jadwal kegiatan dan kitab-kitab, referensi, atau buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Ponpes Assalafy Parappe, misalnya, menerapkan kurikulum untuk Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang strukturnya dapat dibagi kepada tiga komponen, yaitu: (1) keagamaan Islam, (2) pendidikan umum, dan (3) muatan lokal. Komponen keagamaan Islam terdiri atas mata pelajaran Al-Qur'an, Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadis-Ilmu Hadis, Tauhid, Fiqh-Ushul Fiqh, Akhlak-Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu-Sharaf, Balaghah, dan Ilmu Kalam. Komponen pendidikan umum mencakup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Sebelum diatur oleh pemerintah (KMA No. 13 Tahun 2014), Ponpes Assalafy parappe, sebagaimana lazimnya, pondok pesantren salafiyah masih mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang telah lama berlaku di pesantren, baik kurikulum atau metode pembelajarannya. Lembaga ini tidak menggunakan kurikulum pemerintah dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut oleh masyarakat pesantren dengan *kitab kuning*. Metode pembelajarannya pun menggunakan metode khas pesantren tradisional yaitu *sorogan*, *bandongan*, dan *khalaqah* (metode klasikal) (Chirzin dalam Murtadho, 2012).

Setelah terbitnya aturan tersebut, muatan kurikulum Ponpes Assalafy sebagai satuan pendidikan akhirnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, yang meliputi Al-Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulum Al-Hadits, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Tarikh, Bahasa

Arab, Nahwu-Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arudl, Ilmu Manthiq, Ilmu Falaq, dan disiplin ilmu lainnya, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Adapun kitab-kitab yang digunakan oleh Ponpes Assalafi Parappe pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat Wushta adalah sebagai berikut:

- (1) *Muṣṭalahāt Tajwīd al-Qur'ān* karangan K.H. Abdullah Umar As-Samaraniy dan *Hidāyat al-Mustafīd al-Qur'ān* karya Muhammad Mahmūd untuk mata pelajaran Al-Qur'an yang diajarkan pada santri kelas I;
- (2) *Fath al-Aqfāl al-Qur'ān* karangan Sulaimān al-Jamzūri untuk mata pelajaran Al-Qur'an yang diajarkan pada santri kelas II;
- (3) *Nazam al-Jazariyyah al-Qur'ān* karya Muhammad Mahmūd untuk mata pelajaran Al-Qur'an yang diajarkan pada santri kelas III;
- (4) *Tafsīr Jalālayn* untuk mata pelajaran Tafsir-Ilmu Tafsir yang diajarkan pada santri kelas I dan II;
- (5) *Al-Manqūl min 'Ilm Tafsīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy untuk mata pelajaran Tafsir-Ilmu Tafsir yang diajarkan pada santri kelas III;
- (6) *Al-Minhat al-Khairiyyah Arba'īn Hadīsan* karya Muhammad Mahfūz al-Tirmisiy untuk mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis yang diajarkan pada santri kelas I;
- (7) *Hadīs Arba'īn Nawawiy* karya Muhy al-Dīn Abī Zakariyyat al-Nawawī untuk mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis yang diajarkan pada santri kelas II;
- (8) *Hadīs Abī Jamrah* dan *al-Qawā'id al-Asasiyyah* karya Muhammad ibn Alawiy al-Malikiy untuk mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis yang diajarkan pada santri kelas III;
- (9) *Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah* karya Ṭāhir ibn Ṣālih al-Jazāiriyy untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas I;
- (10) *Tijān al-Darariy* karya Muhammad Nawawi ibn Umar al-Banṭāniy untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas II;
- (11) *Kifāyat al-Awwām* karya Ibrāhīm al-Bājūriy untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas III;
- (12) *Safīnat al-Najāh* untuk mata pelajaran Fiqhi-Ushul Fiqh yang diajarkan pada santri kelas I;

- (13) *Al-Manhaj al-Qawīm* untuk mata pelajaran Fiqhi-Ushul Fiqh yang diajarkan pada santri kelas II;
- (14) *Fath al-Qarīb* dan *al-Sullam* karya ‘Abd al-Hākīm untuk mata pelajaran Fiqhi-Ushul Fiqh yang diajarkan pada santri kelas III;
- (15) *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari untuk mata pelajaran Akhlak-Tasawwuf yang diajarkan pada santri kelas I;
- (16) *Ta’līm al-Muta’allim* karya Az-Zarnūjī untuk mata pelajaran Akhlak-Tasawwuf yang diajarkan pada santri kelas II;
- (17) *Bidāyat al-Hidāyah* karya Muhammad ibn Muhammad al-Gazāliy untuk mata pelajaran Akhlak-Tasawwuf yang diajarkan pada santri kelas III;
- (18) *Nūr al-Yaqīn* karya Muhammad al-Khuda’iy untuk mata pelajaran Tarikh yang diajarkan pada santri kelas I dan II;
- (19) *Al-Khulafā’ al-Rāsyidīn* karya Hāris Dimyāṭiy al-Tirmisiy dan *Kitāb* karangan Muhammad al-Malikiy untuk mata pelajaran Tarikh yang diajarkan pada santri kelas III;
- (20) *Al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk*, terdiri atas enam jilid, karya ‘Abd al-Rahmān al-Fawzān untuk mata pelajaran Bahasa Arab yang diajarkan pada santri kelas I, II, dan III;
- (21) *Al-Ajurrumiyyah* karya Muhammad Dāwūd al-Ṣanhājiy, *al-‘Awāmil al-Jurjāniy* karya Abd al-Qādir al-Jurjāniy, *al-Kailāniy* karya ‘Aliy ibn Hisyām al-Kailāniy, *Salsal al-Madkhal* karangan Muhammad Ilyās al-Qandaliy, *Matn Binā’ wa al-Asās* karangan Ahmad Rusydi untuk mata pelajaran Nahwu-Sharf yang diajarkan pada santri kelas I;
- (21) *Qawā’id al-I’lāl* untuk mata pelajaran Nahwu-Sharf yang diajarkan pada santri kelas I, II dan III;
- (23) *Al-‘Imrīthiy* karya Syaraf al-Dīn Yahyā al-‘Imrīthiy, *Amsilat al-Tashrīfiyyah* karya K.H. Muhammad Ali Ma’shum untuk mata pelajaran Nahwu-Sharf yang diajarkan pada santri kelas I dan II;
- (24) *Kawākib al-Durriyyah* karya Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Rahmān al-Haṭabiy al-Ruwainiy dan *Nazam Maqṣūd* karya Ahmad ibn ‘Abd

al-Rahīm al-Taḥṭāwiy untuk mata pelajaran Nahwu-Sharf yang diajarkan pada santri kelas I dan III;

(25) *Husn Shiyāgat al-Balāgh* karya Yāsīn ibn Isā al-Fadaliy dan *Qawā'id al-Lugat al-'Arabiyyah* untuk mata pelajaran Balagah yang diajarkan pada santri kelas III;

(26) *Hujjat Ahl al-Sunnat wa al-Jamā'ah* Jilid I karya K.H. ali Maksuḥ untuk mata pelajaran Ilmu Kalam yang diajarkan pada santri kelas III;

Sementara itu kitab-kitab yang digunakan pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat Ulya' adalah sebagai berikut:

(1) *Tafsīr al-Jalālayn* karangan al-Mahally dan al-Suyūṭiy, *Mirāh Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'ān Majīd* karya al-Nawawiy al-Jāwī, *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya al-Ṣābūniy untuk mata pelajaran Tafsir yang diajarkan pada semua kelas;

(2) *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭiy, *Itmām al-Dirāyat li Qurrā' al-Niqāyah* karya Al-Suyūṭiy, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ṣubhiy al-Ṣāliḥ untuk mata pelajaran Ilmu Tafsir yang diajarkan pada semua kelas;

(3) *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Muḥy al-Dīn al-Nawawiy untuk mata pelajaran Hadits yang diajarkan pada semua kelas;

(4) *Mukhtār al-Aḥādīṣ al-Nabawīyyat wa al-Hikam al-Muhammadiyyah* karya Ahmad al-Hāsyimiy, *Syarḥ al-Manzūmat al-Baiqūniyyat fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* karya 'Aṭīyyat al-Ajhūriy untuk mata pelajaran Hadits yang diajarkan pada santri kelas I;

(5) *Al-Jāmi' al-Ṣagīr* karya al-Suyūṭiy untuk mata pelajaran Hadits yang diajarkan pada santri kelas II dan III;

(6) *Manhaj Żawī al-Nazar fī Syarḥ Manzūmat al-Aṣar* karya Muhammad Maḥfūz al-Tirmisiy dan *Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Syarīf* karya Muhammad al-Malikiy untuk mata pelajaran Ilmu Hadits yang diajarkan pada santri kelas II dan III;

(7) *Al-Huṣūn al-Humaidiyyah* karya Husain Afandi dan *Tuhfat al-Murīd 'Alā Jawharat al-Tawḥīd* karya Al-Baijūriy untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas I;

- (8) *Umm al-Barāhīn* karya Al-Sanūsiy untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas II dan III;
- (9) *Fath al-Mu'īn* karya Zayn al-Dīn al-Malībariy, *Al-Iqnā' fī Hall Alfāz Abī Syujā'* karya Muhammad al-Syuryainiy, dan *Syarh al-Mahalliy Alā Minhāj al-Ṭālibīn* karya Al-Mahalliy untuk mata pelajaran Fiqhi yang diajarkan pada semua kelas;
- (10) *Tashīl al-Ṭuruqāt fī Nazm al-Waraqāt* karya Yahyā al-'Imrīṭiy untuk mata pelajaran Ushul Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas I;
- (11) *Al-Luma' fī Uṣūl al-Fiqh* karya Al-Syīrāziy dan *Lubb al-Uṣūl* karya Zakariyā al-Anṣāriy untuk mata pelajaran Ushul Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas II dan III;
- (12) *Kifāyat al-Anqiyā' wa Manhaj al-Aṣfiyā'* karya Muhammad Syaṭā al-Dimyāṭiy dan *Minhāj al-'Ābidīn ilā Jannat Rabb al-Ālamīn* karya al-Gazāliy untuk mata pelajaran Akhlak-Tasawuf yang diajarkan pada santri kelas I;
- (13) *Maw'izat al-Mu'minīn min Ihyā Ulūm al-Dīn* karya Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy untuk mata pelajaran Akhlak-Tasawuf yang diajarkan pada santri kelas II dan III;
- (14) *Al-Rahīq al-Makhtūm* karya Ṣafiy al-Rahmān al-Mubārakfuriy dan *Al-Sīrat al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyām untuk mata pelajaran Tarikh yang diajarkan pada semua kelas;
- (15) *Al-'Arabiyyat bayn Yadayk* karya 'Abd al-Rahmān al-Fawzān dkk dan *Al-'Arabiyyat li al-Nāsiyīn* karya Muhammad Ismā'īl Shiniy dkk untuk mata pelajaran Bahasa Arab yang diajarkan pada semua kelas;
- (16) *Alfiyyat ibn Mālik* untuk mata pelajaran Nahwu-Sharaf yang diajarkan pada semua kelas;
- (17) *Mugnī al-Labīb ala Kutub al-'Ārīb* karya Ibn Hisyām untuk mata pelajaran Nahwu-Sharaf yang diajarkan pada kelas I dan II;
- (18) *Al-Jawhar al-Maknūn* karya Abd al-Rahmān al-Akhḍariy untuk mata pelajaran Balagh yang diajarkan pada kelas I;

- (19) *Uqūd al-Jimān fī al-Ma‘āniy wa al-Bayān* karya Al-Sayūṭiy untuk mata pelajaran Balagh yang diajarkan pada kelas II dan III;
- (20) *Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād* karya Abū Hāmid al-Gazāliy untuk mata pelajaran Ilmu Kalam yang diajarkan pada kelas I;
- (21) *Al-Ibānat ‘an Uṣūl al-Diyānah* karya Abū Hasan al-Asy‘ariy untuk mata pelajaran Ilmu Kalam yang diajarkan pada kelas II dan III;
- (22) *Al-Mukhtaṣar al-Syāfi li Matn al-Kāfiy* karya Muhammad al-Damhūriy, *Mizān al-Zahab fī Sinā‘at Syi‘r al-‘Arab*, dan *Nazm al-Arūd* untuk mata pelajaran Ilmu Arudh yang diajarkan pada kelas II dan III;
- (23) *‘Ilm al-Mantiq* karya Muhammad Nūr Ibrāhīmiy untuk mata pelajaran Ilmu Mantiq yang diajarkan pada kelas I;
- (24) *Al-Sullam al-Munwaraq fī ‘Ilm al-Mantiq* karya ‘Abd al-Rahmān al-Akhḍariy untuk mata pelajaran Ilmu Mantiq yang diajarkan pada kelas II dan III;
- (25) *Al-Durūs al-Falakiyyah* dan *Sullam al-Nīrīn* karya Muhammad Mansūr al-Batlawiy untuk mata pelajaran Ilmu Falak yang diajarkan pada santri kelas II dan III;
- (26) *Al-Ahkām al-Sultāniyyah* karangan al-Māwardiy dan *Muqaddimat ibn Khladūn* untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan pada semua kelas;
- (27) *Al-Burdah*, *al-Barzanjiy* dan *Samṭ al-Durar* untuk mata pelajaran Seni dan Budaya yang diajarkan pada semua kelas

Dari perincian di atas tampak bahwa 40 buah kitab sumber yang diajarkan kepada santri PDF tingkat Wushta dan 40 buah kitab sumber yang diajarkan kepada santri PDF tingkat Ulya seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian, dapat diduga bahwa struktur kurikulum menekankan penguasaan pasif terhadap bahasa asing, yakni kemampuan memahami isi kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab.

Kegiatan santri di Ponpes Assalafy diatur sedemikian rupa sehingga penyelenggaraan kurikulum kepesantrenan tersebut dapat berjalan efektif, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

Jadwal Kegiatan Santri dan Santriwati
Pondok Pesantren Assalafy Parappe Kec. Campalagian Kab. Polman

1	03.00 – 06.00 WITA	Bangun untuk <i>Shalat Tahajjud</i> yang dilanjutkan dengan belajar bersama lalu diakhiri dengan <i>Shalat Subuh</i> secara berjamaah
2	06.00 – 07.30 WITA	Menghadapkan Pengajian Pondokan, sarapan, mandi, dan persiapan masuk kelas
3	07.45 – 12.30 WITA	Shalat Dhuha kemudian kegiatan belajar mengajar dimulai dan istirahat sejenak untuk kemudian masuk pada pelajaran kedua, makan siang dan persiapan untuk Shalat Dhuhur secara berjamaah
4	13.00 – 14.00 WITA	Istirahat/waktu mencuci pakaian
5	14.00 – 15.50 WITA	Belajar siang bersama, selanjutnya bersiap untuk Shalat Ashar berjamaah
6	16.50 – 17.50 WITA	Olahraga, mandi, makan dan persiapan untuk <i>Shalat Magrib</i>
7	17.50 – 20.00 WITA	Tadarrus, Shalat Maghrib berjamaah, mengaji bersama dan Shalat Isya berjamaah
8	20.00 – 22.00 WITA	Belajar malam bersama dan diakhiri dengan Burdah keliling di lingkungan pondok
9	22.00 – 03.00 WITA	Istirahat

Dari jadwal di atas tampak bahwa pengajian pondokan di Ponpes Assalafy Parappe Kab. Polewali Mandar berlangsung selama satu setengah jam (pukul 06.00 – 07.30 WITA), sementara pembelajaran diniyah formal berlangsung selama empat jam 45 menit (07.45 – 12.30 WITA) setiap harinya. Jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di ponpes ini, Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kab. Majene mengalokasikan waktu jauh lebih sedikit untuk pengajian kitab kuning. Hal tersebut dapat dimaklumi karena di pesantren yang terakhir menyiapkan waktu lebih banyak untuk pembelajaran madrasah

sesuai dengan ciri pesantren sebagai pesantren semi modern. Pengajian berlangsung hanya anatar setengah sampai dengan satu jam. Itupun hanya pada hari Senin (pukul 18.30-19.30 WITA), Rabu (pukul 05.30-06.00 WITA), Kamis, (pukul 05.30-06.00 WITA) dan Jumat (pukul 18.30-19.30 WITA).

Di Ponpes Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kab. Majene pembelajaran madrasah berlangsung setiap hari pada pukul 07.30-12.00 WITA dan 13.00-15.00 WITA pada hari Senin, pukul 07.15-12.00 WITA dan 13.00-15.00 WITA pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, dan pukul 07.15-11.30 WITA pada hari Jumat, sama seperti pembelajaran madrasah pada lembaga pendidikan keagamaan non-pesantren. Materi pembelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum madrasah pada umumnya. Hal berbeda berlaku pada Ponpes Assalafy Parappe Kab. Polewali Mandar. Waktu-waktu diselenggarakannya pembelajaran madrasah di Ponpes Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kab. Majene digunakan untuk pembelajaran diniyah formal pada Ponpes Assalafy Parappe Kab. Polewali Mandar, yang menyajikan materi kitab kuning/ *al-turas*.

Untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap mengenai jadwal kegiatan santri pada kedua pesantren, jadwal berikut dapat dibandingkan dengan jadwal sebelumnya.

Jadwal Kegiatan Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	04.00-05.30	Bangun, Persiapan Shalat, Shalat Subuh
	05.30-07.00	Mandi, Sarapan, Persiapan Upacara Bendera
	07.00-07.30	Upacara Bendera
	07.30-12.00	Pembelajaran Madrasah
	12.00-13.00	Shalat Dzuhur, Kultum, Makan
	13.00-15.00	Pembelajaran Madrasah
	15.00-15.30	Shalat Ashar
	15.30-17.00	Tahsinul Qiro’at & TPA
	17.00-18.00	Mandi, Persiapan Shalat

	18.00-18.30	Shalat Maghrib
	18.30-19.30	Pengajian Hadits Arba'in
	19.30-19.45	Shalat Isya
	19.45-20.30	Makan Malam
	20.30-22.00	Belajar Bersama
	22.00-04.00	Istirahat
Selasa	04.00-05.30	Bangun, Persiapan Shalat, Shalat Subuh
	05.30-06.00	Muhadharah
	06.00-07.00	Membersihkan, Sarapan, & Mandi
	07.00-07.15	Shalat Dhuha
	07.15-12.00	Pembelajaran Madrasah
	12.00-13.00	Shalat Dzuhur, Kultum, Makan
	13.00-15.00	Pembelajaran Madrasah
	15.00-15.30	Shalat Ashar
	15.30-17.00	Tahsinul Qiro'at & TPA
	17.00-18.00	Mandi, Persiapan Shalat
	18.00-18.30	Shalat Maghrib
	18.30-19.30	Muhadharah
	19.30-19.45	Shalat Isya
	19.45-20.30	Makan Malam
	20.30-22.00	Belajar Bersama
	22.00-04.00	Istirahat
Rabu	04.00-05.30	Bangun, Persiapan Shalat, Shalat Subuh
	05.30-06.00	Pengajian
	06.00-07.00	Membersihkan, Sarapan, & Mandi
	07.00-07.15	Shalat Dhuha
	07.15-12.00	Pembelajaran Madrasah
	12.00-13.00	Shalat Dzuhur, Kultum, Makan
	13.00-15.00	Pembelajaran Madrasah
	15.00-15.30	Shalat Ashar

	15.30-17.00	Tahsinul Qiro'at & TPA
	17.00-18.00	Mandi, Persiapan Shalat
	18.00-18.30	Shalat Maghrib
	18.30-19.30	Pengajian
	19.30-19.45	Shalat Isya
	19.45-20.30	Makan Malam
	20.30-22.00	Belajar Bersama
	22.00-04.00	Istirahat
Kamis	04.00-05.30	Bangun, Persiapan Shalat, Shalat Subuh
	05.30-06.00	Pengajian
	06.00-07.00	Membersihkan, Sarapan, & Mandi
	07.00-07.15	Shalat Dhuha
	07.15-12.00	Pembelajaran Madrasah
	12.00-13.00	Shalat Dzuhur, Kultum, Makan
	13.00-15.00	Pembelajaran Madrasah
	15.00-15.30	Shalat Ashar
	15.30-17.00	Tahsinul Qiro'at & TPA
	17.00-18.00	Mandi, Persiapan Shalat
	18.00-18.30	Shalat Maghrib
	18.30-19.30	Pengajian
	19.30-19.45	Shalat Isya
	19.45-20.30	Makan Malam
	20.30-22.00	Belajar Bersama
	22.00-04.00	Istirahat
Jumat	04.00-05.30	Bangun, Persiapan Shalat, Shalat Subuh
	05.15-06.00	Ziarah Kubur
	06.00-07.00	Membersihkan, Sarapan, & Mandi
	07.00-07.15	Shalat Dhuha
	07.15-11.30	Pembelajaran Madrasah
	11.30-13.00	Mandi, Shalat Jum'at

	13.00-15.00	Makan & Istirahat
	15.00-15.30	Shalat Ashar
	15.30-17.00	Tahsinul Qiro'at & TPA
	17.00-18.00	Mandi, Persiapan Shalat
	18.00-18.30	Shalat Maghrib
	18.30-19.30	Pengajian
	19.30-19.45	Shalat Isya
	19.45-20.30	Makan Malam
	20.30-22.00	Belajar Bersama
	22.00-04.00	Istirahat
Sabtu	04.00-05.30	Bangun, Persiapan Shalat, Shalat Subuh
	05.30-06.00	Tadarrus
	06.00-07.00	Membersihkan, Sarapan, & Mandi
	07.00-07.15	Shalat Dhuha
	07.15-12.00	Pembelajaran Madrasah
	12.00-13.00	Shalat Dzuhur, Kultum, Makan
	13.00-15.00	Pembelajaran Madrasah
	15.00-15.30	Shalat Ashar
	15.30-17.00	Olahraga
	17.00-18.00	Mandi, Persiapan Shalat
	18.00-18.30	Shalat Maghrib
	18.30-19.30	Dzikiran
	19.30-19.45	Shalat Isya
	19.45-20.30	Makan Malam
	20.30-22.00	Laylatul Al-Surur
	22.00-04.00	Istirahat

Ponpes Assalafi Parappe juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- (1) Pengajian kitab kuning setelah shalat Magrib dalam lingkungan pondok dan di masjid sekitar desa dan dipandu langsung oleh pengasuh pondok.
- (2) Muhadharah (pidato)
- (3) Diskusi mingguan *Kutub al-Turats* (kitab kuning) antar sesama santri
- (4) Diskusi bulanan *Kutub al-Turats* (kitab kuning) antar sesama santri
- (5) Zikiran / *Addiba'* setiap malam Jumat
- (6) Ziarah kubur ke pekuburan umum dan makam para ulama Campalagian setelah shalat Subuh pada hari Jumat
- (7) Ziarah kubur ke makam para ulama Polewali Mandar setahun sekali
- (8) Jumat bersih
- (9) Olah raga

Sokongan kurikulum terhadap pembinaan kebahasaan yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perilaku berbahasa santri juga tercermin dari tujuan masing-masing mata pelajaran yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum. Di Pondok Pesantren Hasan Yamani, misalnya, diajarkan *Tamrīn al-Lughah al-'Arabiyyah* yang bertujuan untuk membekali santri kemampuan menulis dan berbicara yang benar dengan menggunakan bahasa Arab serta meningkatkan keterampilan mereka dalam berbahasa Arab. Demikian halnya diajarkan pula *Insya'* yang bertujuan untuk membekali santri kemampuan memilih kata, mengubah karangan, serta mengutarakan pendapat dan pikiran dengan susunan bahasa Arab yang benar dan gaya bahasa yang baik. Deskripsi secara lengkap tujuan pembelajaran mata pelajaran di ponpes tersebut dapat dilihat pada lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kitab-kitab yang digunakan oleh Ponpes S. Hasan Yamani pada umumnya juga ditulis dalam bahasa Arab. Yang membedakannya dengan Pospes Assalafy Parappe adalah bahwa buku sumber berbahasa asing digunakan di Ponpes S. Hasan Yamani untuk memberikan kemampuan berbahasa Arab bukan hanya secara pasif (kemampuan membaca) melainkan juga secara aktif (berbicara dan menulis) kepada para santri. Buku-buku yang digunakan di ponpes yang kurikulumnya mengadopsi kurikulum Gontor Ponorogo ini adalah sebagai berikut:

- (1) *Durūs al-Lugat al-‘Arabiyyah* karya Imam Zarkasyi dan Imam Syabani untuk mata pelajaran Tamrin al-Lugah al-Arabiyyah yang diajarkan pada kelas I, II dan III;
- (2) *Muzākarat al-Insyā’* karya Muhammad Rahmat dan *Al-Samīr al-Muhazẓab* karya Ali Fikriy sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Insyā’ yang diajarkan pada santri kelas II sampai dengan kelas V;
- (3) *Al-Nahw al-Wāḍih* karya Muṣṭafā Aliy al-Jārim untuk mata pelajaran Nahwu yang diajarkan pada santri kelas II sampai dengan kelas VI;
- (4) *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, *Al-Wāḍih fī Qawā‘id al-Lugat al-‘Arabiyyah*, dan *Amsilat al-Jumal al-‘Arabiyyah* sebagai pegangan atau referensi untuk mata pelajaran Nahwu yang diajarkan pada santri kelas II sampai dengan kelas VI;
- (5) *Kitāb al-Ṣarf li al-Ṣaff al-Ṣāniy* dan *Amsilat al-Jumal al-‘Arabiyyah* untuk mata pelajaran Sharaf yang diajarkan pada santri kelas II;
- (6) *Kitāb al-Ṣarf li al-Ṣaff al-Rābi‘* untuk mata pelajaran Sharaf yang diajarkan pada santri kelas IV;
- (7) *Al-Amsilat al-Taṣrīfiyyah* untuk mata pelajaran Sharaf yang diajarkan pada santri kelas II dan III;
- (8) *Majāniy al-Mustatraf fī ‘Ilm al-Ṣarf* untuk mata pelajaran Sharaf yang diajarkan pada santri kelas III;
- (9) *Al-Kitāb fī ‘Ilm al-Ma‘āniy* karya Muhammad Gufrān Zayn al-‘Ālim untuk mata pelajaran Balagah yang diajarkan pada santri kelas V;
- (10) *Al-Kitāb fī ‘Ilm al-Bayān* karya Muhammad Gufrān Zayn al-‘Ālim untuk mata pelajaran Balagah yang diajarkan pada santri kelas V dan VI
- (11) *Al-Balāgat al-Wāḍihah* karya Aliy al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, dan *Jawāhir al-Balāghah* karya Ahmad al-Hāsyimiy sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Balagah yang diajarkan pada santri kelas V dan VI;
- (12) *Al-Kitāb fī ‘Ilm al-Badī‘* karya Muhammad Gufrān Zayn al-‘Ālim untuk mata pelajaran Balagah yang diajarkan pada santri kelas VI;

- (13) *Al-Muṭāla‘at al-Hadīṣah Juz I dan II* karya Mahmud Yunus untuk mata pelajaran Muthala‘ah yang diajarkan pada santri kelas I;
- (14) *Al-Muṭāla‘at al-Hadīṣah Juz III* karya Mahmud Yunus untuk mata pelajaran Muthala‘ah yang diajarkan pada santri kelas II;
- (15) *Al-Qirā‘ah al-Rasyīdah* karya ‘Abd al-Fattāh Ṣabriy dan Aliy Umar Beik untuk mata pelajaran Muthala‘ah yang diajarkan pada santri kelas II sampai dengan V;
- (16) *Al-Ihdā’ li Mu‘allim al-Imlā’- Muqarrar li al-Ṣaff al-Awwal* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Imla’ yang diajarkan pada santri kelas I sampai dengan kelas III;
- (17) *Qawā‘id al-Imlā’* karya Imam Zarkasyi sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Imla’ yang diajarkan pada santri kelas III;
- (18) *Al-Qur‘ān al-Karīm* untuk mata pelajaran Qur’an yang diajarkan pada santri kelas I sampai dengan VI;
- (19) Pelajaran Tajwid karya K.H. Imam Zarkasyi dan Tajwid Kelas I untuk mata pelajaran Tajwid yang diajarkan pada santri kelas I;
- (20) *‘Ilm al-Tajwīd ‘alā al-Ṭarīqat al-Madrasīyyah* untuk mata pelajaran Tajwid yang diajarkan pada santri kelas II;
- (21) *Muzākarat al-Mahfūzat bi Kulliyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Mahfuzāt yang diajarkan pada santri kelas I sampai dengan kelas IV;
- (22) *Majmū‘ah al-Mahfūzat al-Muqarrar li al-Ṣaff al-Ṣālīs wa al-Rābi‘* dan *Majmu‘ah al-Mahfudzat al-Muqarrar li al-Ṣaff al-Rābi‘ wa al-Khāmis* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Mahfuzāt yang diajarkan pada santri kelas V dan kelas VI;
- (23) *Muzakkirat al-Tafsīr li al-Sanat al-Ūlā bi Kulliyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tafsir yang diajarkan pada santri kelas I;
- (24) *Kitāb al-Tafsīr li al-Sanat al-Ṣālīs bi Kulliyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah* untuk mata pelajaran Tafsir yang diajarkan pada santri kelas III;

- (25) *Al-Tafāsīr al-Qur'āniyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tafsir yang diajarkan pada santri kelas III, V dan VI;
- (26) *Al-Tafāsīr al-Madrasiy* karya Umar Bakri untuk mata pelajaran Tafsir yang diajarkan pada santri kelas V dan VI;
- (27) *Muzakkirat al-Hadīs li al-Şaff al-Awwal bi Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Hadis yang diajarkan pada santri kelas I dan II;
- (28) *Mudzakkirat al-Hadits li al-Şaff al-Şāniy bi Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Hadis yang diajarkan pada santri kelas II dan III;
- (29) *Bulūg al-Marām* untuk mata pelajaran Hadis yang diajarkan pada santri kelas III sampai dengan kelas VI;
- (30) *Tawdīh al-Ahkām* untuk mata pelajaran Hadis yang diajarkan pada santri kelas IV sampai dengan kelas VI;
- (31) *Taysīr Muşṭalah al-Hadīs* karya Mahmud al-Taḥḥān untuk mata pelajaran Mushthalah Hadis yang diajarkan pada santri kelas V dan VI;
- (32) *Ilm Muşṭalah al-Hadīs* karya Mahmud Yunus sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Mushthalah Hadis yang diajarkan pada santri kelas V dan VI;
- (33) Pelajaran Fiqih 1 dan 2 karya K.H. Imam Zarkasyi untuk mata pelajaran Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas I dan II;
- (34) *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sābiq sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas I sampai dengan III;
- (35) *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas I, II dan VI;
- (36) *Dars al-Fiqh Juz I dan II Muqarrar li al-Şaff al-Şāniy* untuk mata pelajaran Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas III;
- (37) *Al-Fiqh al-Wāḍih* karya Mahmud Yunus untuk mata pelajaran Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas IV sampai dengan VI;

- (38) *Al-Mabādi' al-Awwaliyyah* karya 'Abd al-Hāmid Hakīm untuk mata pelajaran Ushul Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas IV dan V;
- (39) *Al-Bayān fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh al- Ṣāniy li al-Ṣaff al- Rābi'* untuk mata pelajaran Ushul Fiqhi yang diajarkan pada santri kelas VI;
- (40) *Al-Tarbiyyat wa al-Ta'līm Juz I Muqarrar li al-Ṣaff al-Ṣālis* untuk mata pelajaran Tarbiyah yang diajarkan pada santri kelas IV sampai dengan VI;
- (41) *Dars al-Farā'id Muqarrar li al-Ṣaff al-Ṣālis* sebagai pegangan santri serta *I'ānat al-Ṭālibīn fī Bidāyat* dan *'Ilm al-Farā'id*, dan *Kitāb al-Talkhīṣ fī 'Ilm al-Farā'id* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Faraidh yang diajarkan pada santri kelas III;
- (41) *Al-Qur'ān al-Karīm* untuk mata pelajaran Tarjamah yang diajarkan pada santri kelas II sampai dengan V;
- (42) Al-Qur'an dan Terjemahannya sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tarjamah yang diajarkan pada santri kelas II sampai dengan V;
- (43) *Āyāt al-Ahkām* karya Ṣāima Lukmān al-Hakīm untuk mata pelajaran Tarjamah yang diajarkan pada santri kelas VI;
- (44) Buku Ushuluddin karya K.H. Imam Zarkasyi sebagai pegangan santri kelas I untuk mata pelajaran Tauhid;
- (45) *Al-Aqīdat al-Wasaṭiyyah* karya Ibn Taymiyyah sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas I;
- (46) *Kitāb al-Sa'ādah* karya 'Abd Al-Rahmān Mannāf untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas II;
- (47) *Kitāb al-Tawhīd al-Awwal bi Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas IV dan V;
- (48) *Kitāb al-Tawhīd al- Ṣāniy bi Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas VI;
- (49) *Al-Tawhīd ala Mazhab al-Sunnat wa al-Jamā'ah* dan *Kitāb al-Tawhīd* karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb sebagai pegangan guru untuk mata

- pelajaran Tauhid yang diajarkan pada santri kelas IV sampai dengan VI;
- (50) Buku Tarikh Islam untuk Kelas I KMI untuk mata pelajaran Tārīkh al-Islām wa al-Haḍārah al-Islāmiyyah yang diajarkan pada santri kelas I;
- (51) *Khulāṣat Nūr al-Yaqīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalīn Juz I dan II* untuk mata pelajaran Tārīkh al-Islām wa al-Haḍārah al-Islāmiyyah yang diajarkan pada santri kelas II;
- (52) *Nūr al-Yaqīn Juz I dan II* karya Umar ibn ‘Abd al-Jabbār sebagai pegangan guru untuk mata pelajaran Tārīkh al-Islām wa al-Haḍārah al-Islāmiyyah yang diajarkan pada santri kelas II;
- (53) *Al-Tārīkh al-Islāmiy Juz I - Muqarrar li al-Ṣaff al-Ṣālīs* untuk mata pelajaran Tārīkh al-Islām wa al-Haḍārah al-Islāmiyyah yang diajarkan pada santri kelas III;
- (54) *Al-Tārīkh al-Islāmiy Juz II - Muqarrar li al-Ṣaff al-Rābi‘ dan Tārīkh al-Haḍārah* untuk mata pelajaran Tārīkh al-Islām wa al-Haḍārah al-Islāmiyyah yang diajarkan pada santri kelas IV;

2. Faktor Motivasi dan Kebiasaan

Motivasi menggunakan bahasa asing secara lisan di pondok pesantren Sulawesi Barat sangat kurang, sehingga kebanyakan interaksi bahasa asing dilakukan dengan tulisan seperti majalah dinding, bahkan cenderung satu arah atau hanya dalam bentuk ekspresi. Keinginan untuk mendapatkan manfaat dari pemilihan bahasa asing dalam berkomunikasi tidak tertanam dengan baik. Hal tersebut berimbas pada kebiasaan mereka yang tidak terbina sejak dini. Padahal, kebiasaan merupakan faktor paling kuat mempengaruhi perilaku berbahasa.

3. Faktor Usia

Pada pesantren yang memiliki program pembinaan kebahasaan faktor usia sebagai santri berpengaruh terhadap kemahiran mereka dalam menggunakan bahasa asing. Pemilihan bahasa, tanggung jawab dan loyalitas berbahasa asing terutama bahasa Arab dipengaruhi oleh seberapa lama mereka tinggal di pondok.

4. Faktor Guru

Pada umumnya guru yang berada di lingkungan santri memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia, tetapi sangat kurang penguasaannya terhadap bahasa asing. Pengecualian diberikan kepada guru bahasa Arab dan bahasa Inggris.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan berbahasa tidak terbentuk dengan baik sehingga agak sulit bagi santri untuk memilih bahasa asing sebagai pilihan pertama dalam berkomunikasi. Tidak ada kebijakan mewajibkan penggunaan bahasa asing, seperti *Arabic Week* dan *English Week* dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jawaban yang hendak diberikan terhadap pertanyaan penelitian seputar perilaku berbahasa asing santri pesantren di Sulawesi Barat mengacu pada batasan tentang pondok pesantren sendiri, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam hal ini, pesantren wajib memiliki unsur-unsur: (1) kyai atau sebutan lain yang sejenis, (2) santri, (3) pondok atau asrama pesantren, (4) masjid atau mushalla; dan (5) pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.

Berdasarkan PMA tersebut ditemukan bahwa di Provinsi Sulawesi Barat terdapat 33 pondok pesantren, yang tersebar pada empat kabupaten, yang terdiri atas: (1) 11 pondok pesantren di Kabupaten Polewali Mandar, (2) 10 pondok pesantren di Kabupaten Mamuju, (3) 6 pondok pesantren di Kabupaten Mamuju Utara; dan (4) 6 pondok pesantren di Kabupaten Majene.

Kesimpulan lain yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- (1) Secara umum perilaku berbahasa asing di Provinsi Sulawesi Barat bersifat pasif, kecuali pada beberapa pondok pesantren yang mengadakan pembinaan kebahasaan, yakni Ponpes S. Hasan Yamani dan Ponpes Assalafy Parappe di Kabupaten Polewali Mandar serta Ponpes Al-Ihsan Baruga di Kabupaten Majene.
- (2) Perilaku berbahasa santri pada pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat dapat dipetakan ke dalam 27 situasi berbahasa. Dalam sebelas situasi kebahasaan, santri lebih cenderung memilih untuk menggunakan bahasa daerah, sebahagian besar situasi menjadi latar penggunaan bahasa Indonesia. Sebagian kecil menjadi latar penggunaan bahasa asing.
- (3) Dalam domain kekeluargaan, di ponpes yang menerapkan pembinaan bahasa secara ketat, santri lebih cenderung memilih untuk tidak menggunakan bahasa asing untuk kegiatan di rumah. Mereka umumnya memiliki kecenderungan untuk memilih bahasa Indonesia dan bahasa daerah ketika berada di

lingkungan masyarakat. Perilaku santri tersebut dapat ditafsirkan sebagai sikap positif yang tercermin dari kebanggaan mereka terhadap bahasa itu. Sementara itu, dalam domain pendidikan pola pemakaian bahasa asing adalah sebagai bahasa pengantar wajib untuk pelajaran bahasa asing, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya digunakan bahasa Indonesia. Di luar kelas bahasa asing diwajibkan untuk digunakan sebagai alat komunikasi antar-sesama santri, santri dengan guru dan bahasa pengantar kegiatan keagamaan pada waktu yang sudah ditentukan.

- (4) Secara kultural perilaku berbahasa asing santri melahirkan peristiwa atau gejala kebahasaan berupa multilingualitas pada 17 situasi kebahasaan, bilingualitas pada 19 situasi kebahasaan, alihkode dan campur kode pada 23 situasi kebahasaan, serta monolingualitas dan interferensi pada seluruh situasi kebahasaan.
- (5) Faktor yang mempengaruhi perilaku berbahasa asing santri berkaitan dengan peserta wicara, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi, yakni: motivasi dan kebiasaan, usia, guru, kurikulum, dan lingkungan.

B. Rekomendasi

Perilaku berbahasa asing santri pada pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Barat yang umumnya bersifat pasif merupakan kondisi yang tidak menguntungkan baik bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene maupun bagi pondok pesantren tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor sebagaimana dikemukakan pada bagian kesimpulan. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan dilakukannya pembinaan kebahasaan secara intensif meskipun itu pada pondok pesantren assalafy, pengkaderan alumni secara berkala untuk mengatasi keterbatasan Sumber Daya Manusia pengajar/pembina bahasa asing, revisi kurikulum yang memihak pembinaan kebahasaan, dan penciptaan lingkungan lingkungan berbahasa yang baik baik bagi santri.

LAMPIRAN 1

KISI-KISI ANGKET SIKAP BERBAHASA ASING SANTRI

ASPEK	INDIKATOR	PERNYATAAN
Kebanggaan menggunakan bahasa asing	1. Santri menjunjung tinggi bahasa Arab/Inggris	1. Saya mengakui bahwa bahasa Arab/Inggris lebih menarik daripada bahasa lainnya
		2. Saya menggunakan bahasa Arab/Inggris sebagai bahasa utama dalam pembelajaran
		3. Saya lebih sopan kalau saya berbahasa Arab/Inggris dengan teman sekelas untuk berdiskusi pada saat pembelajaran
		4. Saya lebih akrab kalau saya berbahasa Arab/Inggris dengan teman dalam lingkungan pesantren
		5. Saya lebih sopan dan akrab kalau saya berbahasa Arab/Inggris dengan guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren
	2. Santri menggunakan bahasa Arab/Inggris karena memiliki kesadaran bahwa bahasa Arab/Inggris itu penting	6. Saya menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk bertanya kepada guru jika materi yang disampaikan guru kurang saya mengerti dalam pembelajaran
		7. Saya menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada saya dalam pembelajaran
		8. Saya menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran
		9. Saya menggunakan bahasa Arab/Inggris

		untuk berkomunikasi dengan teman di luar kelas dalam lingkungan pesantren
		10. Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris untuk berkomunikasi dengan guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren
	3. Santri percaya bahwa bahasa Arab eksis di era globalisasi	11. Saya bangga ketika menggunakan bahasa Arab
		12. Saya percaya bahasa Arab menempati derajat yang setara dengan bahasa asing lainnya
		13. Saya percaya bahasa Arab eksis di tengah bahasa asing lainnya di era globalisasi
Kesetiaan menggunakan bahasa asing	1. Santri dominan terhadap salah satu bahasa asing dalam pembelajaran	14. Saya selalu menggunakan bahasa Arab/Inggris dalam proses pembelajaran bahasa Arab/Inggris
		15. Saya selalu menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berkomunikasi dengan teman sekelas
	2. Santri senang menggunakan bahasa asing	16. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk bertanya kepada guru jika materi yang disampaikan guru kurang saya mengerti dalam pembelajaran
		17. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada saya dalam pembelajaran
		18. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran

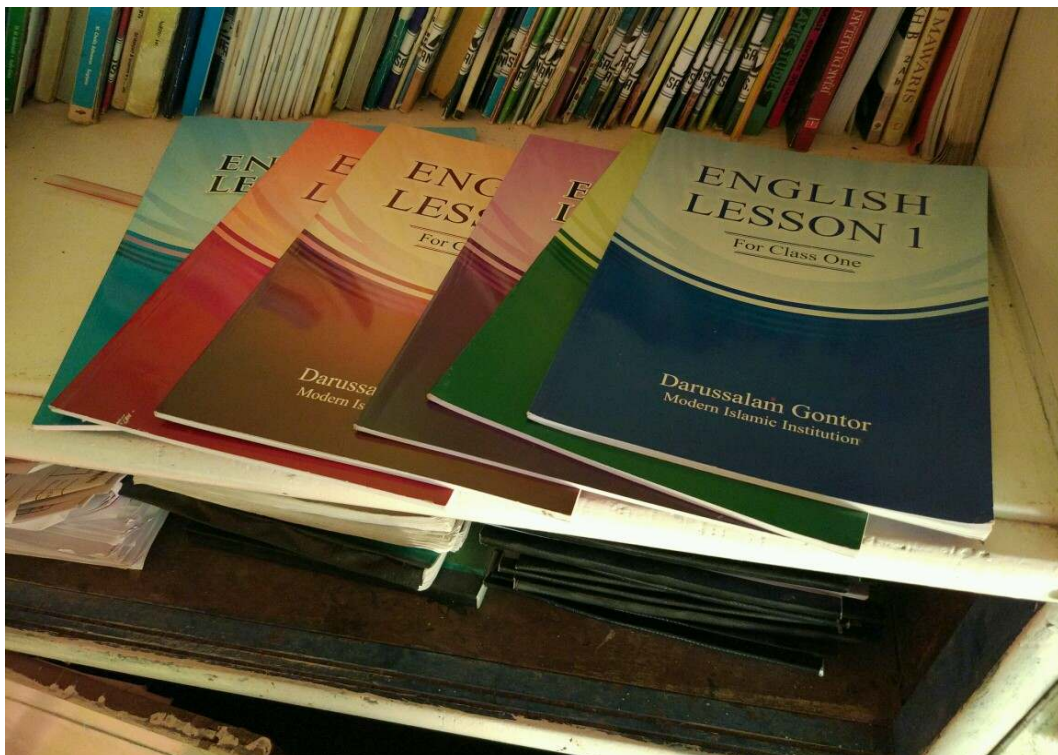
		19. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berinteraksi dengan teman dalam pembelajaran
		20. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris dalam percakapan dengan teman pada saat pembelajaran
		21. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris dalam berkomunikasi dengan teman di luar kelas dalam lingkungan pesantren
		22. Saya senang menggunakan bahasa Arab/Inggris dalam berkomunikasi dengan guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren
Kesadaran akan norma bahasa	1. Santri memperhatikan kaidah tata bahasa Arab/Inggris saat menggunakannya	23. Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris baku untuk mengajukan pertanyaan kepada guru jika materi yang disampaikan guru kurang saya mengerti dalam pembelajaran
		24. Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada saya dalam pembelajaran
		25. Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris baku untuk berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran
		26. Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris baku ketika berkomunikasi dengan teman di luar kelas dalam lingkungan pesantren
		27. Saya menggunakan bahasa Arab

		/Inggris baku ketika berkomunikasi dengan guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren
2. Santri memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi menggunakan bahasa Arab/Inggris	28.	Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris sesuai dengan situasi pada saat bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran
	29.	Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris sesuai dengan situasi pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada saya dalam pembelajaran
	30.	Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris sesuai dengan situasi pada saat berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran
	31.	Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris sesuai dengan situasi pada saat berkomunikasi dengan teman di luar kelas dalam lingkungan pesantren
	32.	Saya menggunakan bahasa Arab /Inggris sesuai dengan situasi pada saat berkomunikasi dengan guru dan pengasuh di luar kelas dalam lingkungan pesantren

LAMPIRAN 2



Foto bersama Pembina Ponpes S. Hasan Yamani Kab. Polewali Mandar



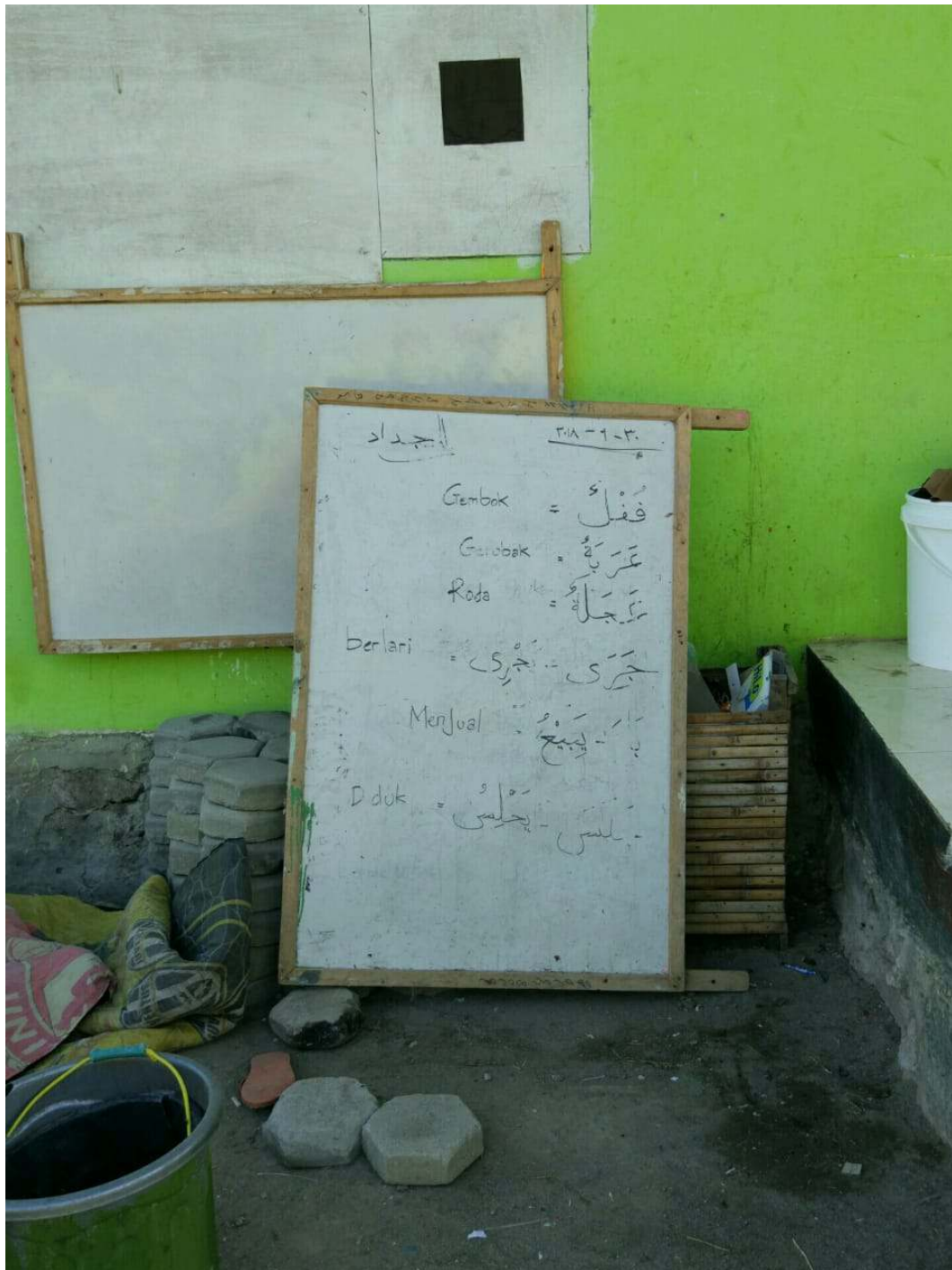
Buku Ajar dan Referensi di Ponpes S. Hasan Yamani Kab. Polewali Mandar



Kegiatan Spiritual Camp Ponpes S. Hasan Yamani di Dara Polewali



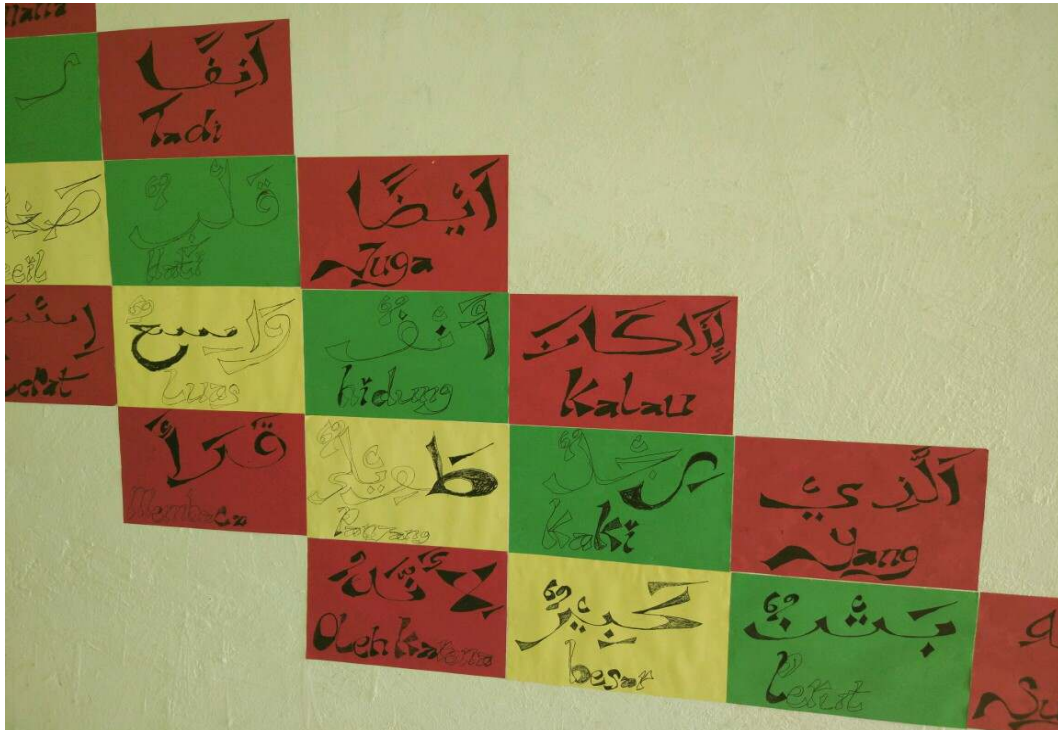
Lingkungan Berbahasa di Ponpes S. Hasan Yamani
(Papan Nama Gedung)



Lingkungan Berbahasa Asing di Ponpes S. Hasan Yamani
(Papan Kosa Kata)



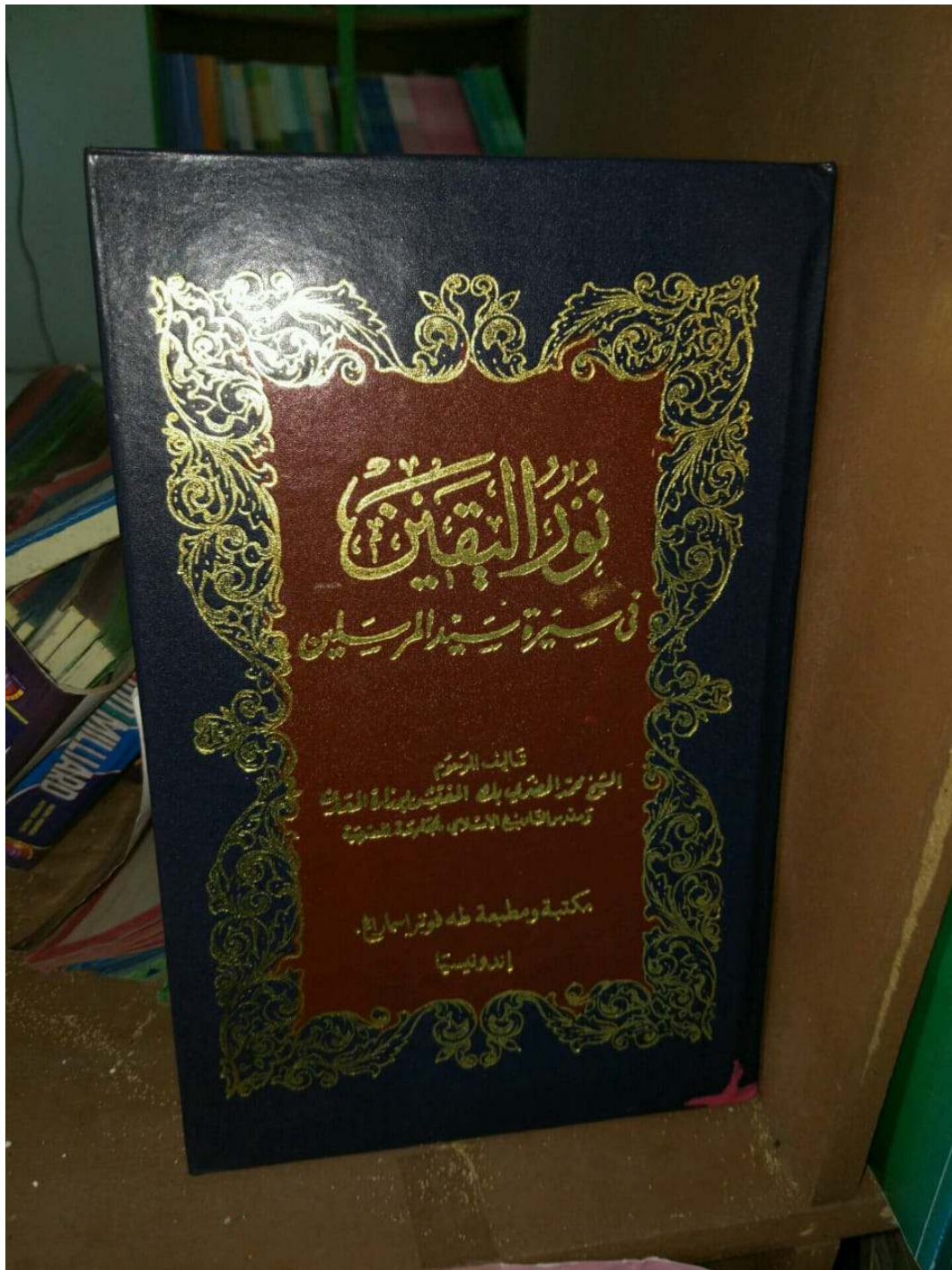
Perpustakaan Ponpes At-Taufiq Topore Kab. Mamuju



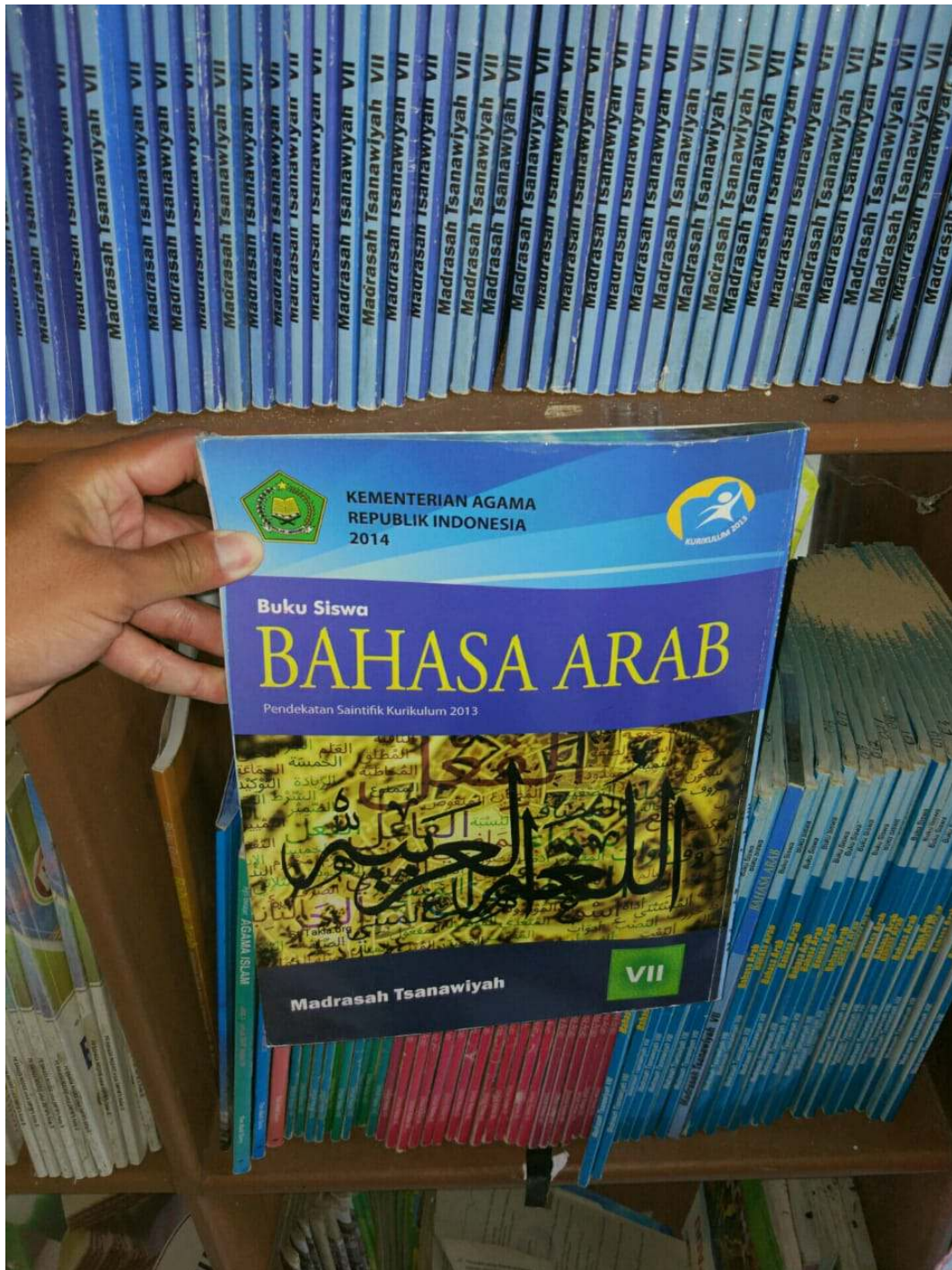
Lingkungan Berbahasa Asing di Ponpes At-Taufiq Topore Kab. Mamuju
(Kosa Kata Dinding)



Foto Bersama Pimpinan, Pembina dan Santri Pondok Pesantren At-Taufiq
Topore Kab. Mamuju



Koleksi Kitab Kuning Ponpes At-Taufiq Topore Kab. Mamuju



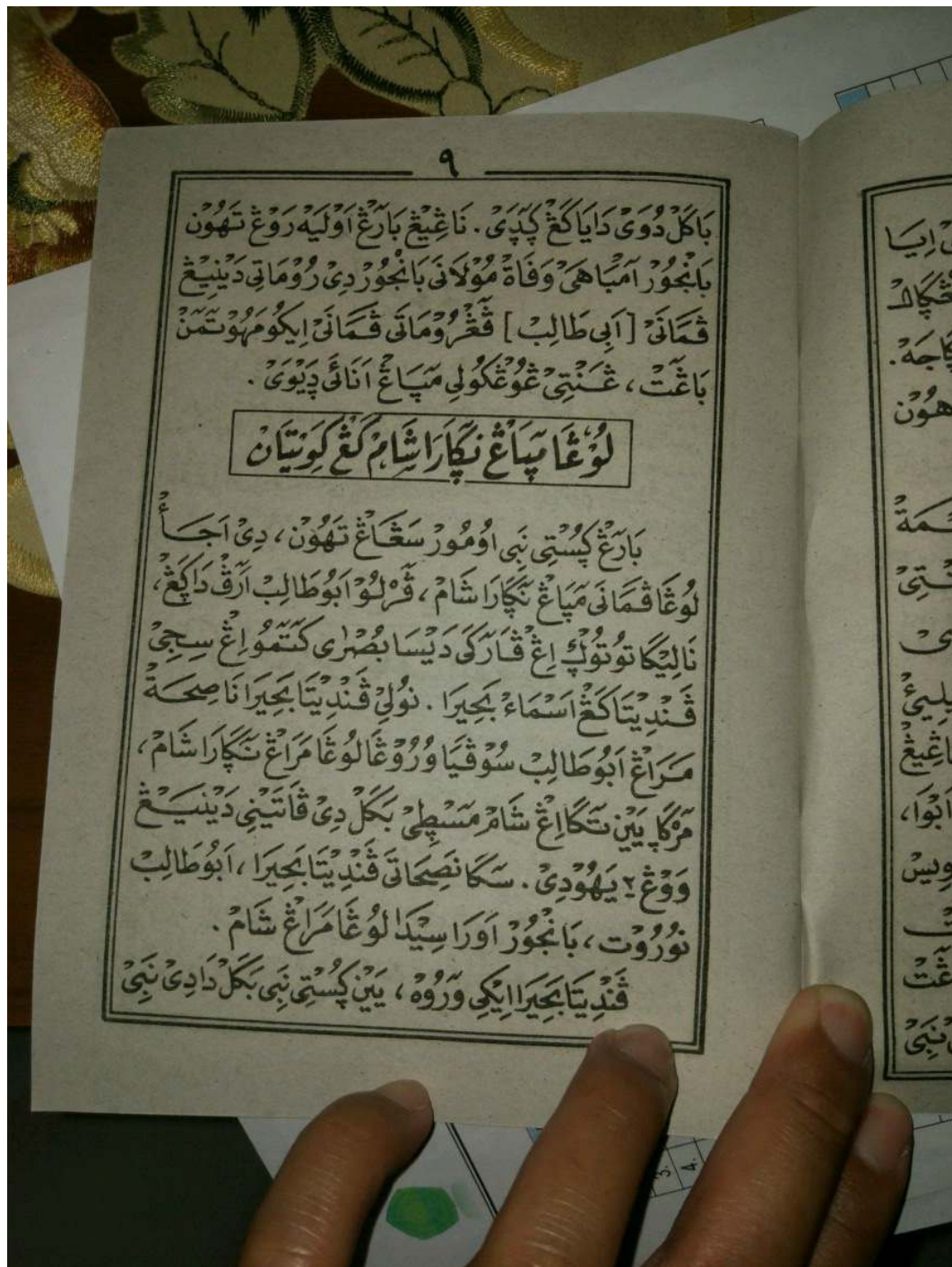
Buku Ajar Bahasa Arab di Ponpes At-Taufiq Topore Kab. Mamuju



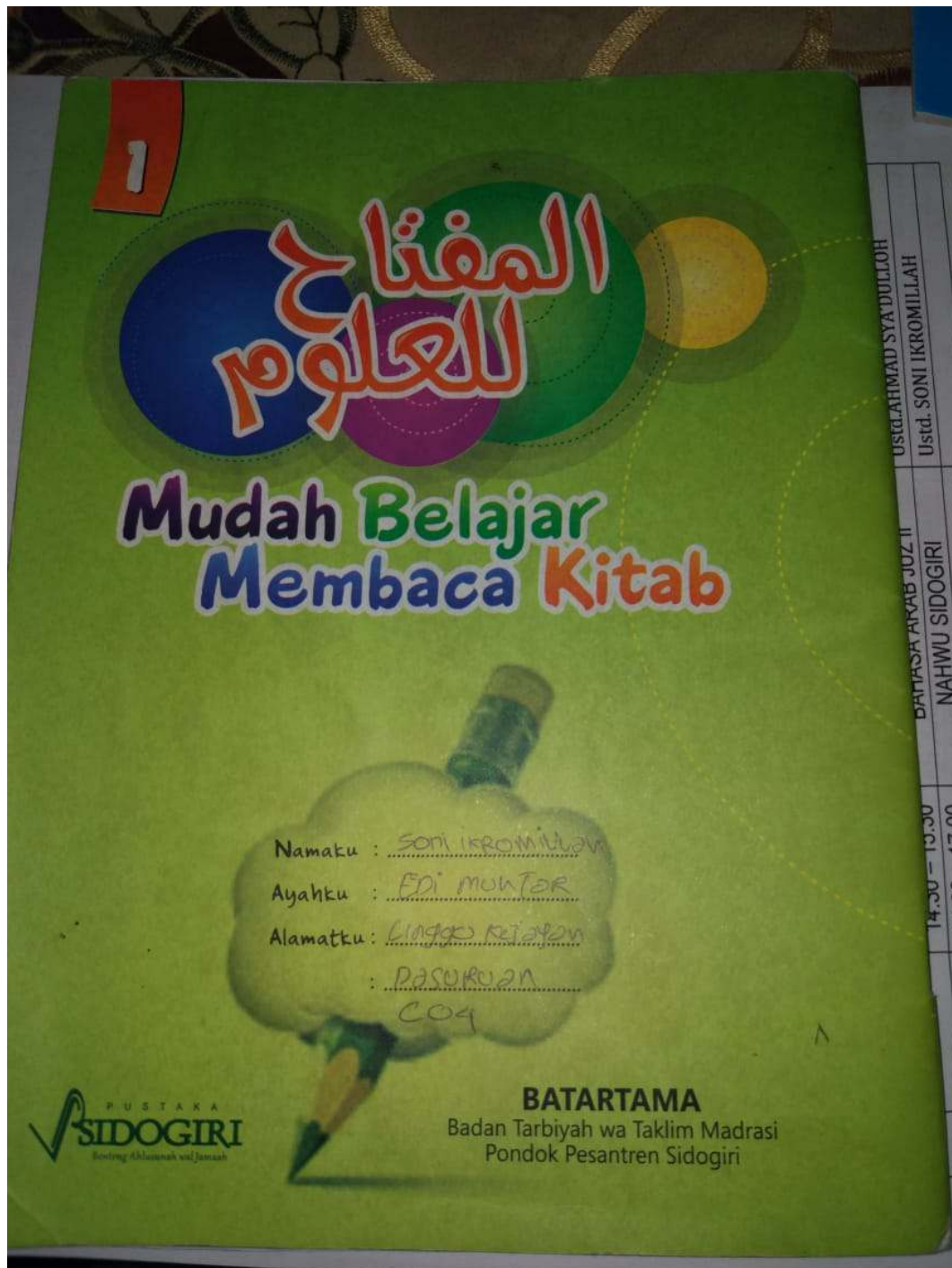
Foto Bersama Kiai, Pembina, dan Pengajar di Ponpes Miftahul Ulum
Kab. Mamuju



Kegiatan Pembelajaran di Ponpes Miftahul Ulum Kab. Mamuju



Buku Ajar Kepesantrenan di Ponpes Miftahul Ulum Kab. Mamuju
 (Kitab Berbahasa Jawa dengan Tulisan Arab Pegon)



Buku Ajar Santri Ponpes Miftahul Ulum Kab. Mamuju



Foto Bersama Kepala Madrasah Aliyah dan Pembina Bahasa Arab di Ponpes Al-Ihsan Baruga Kab. Majene



Kegiatan Pengajian Subuh di Ponpes Al-Ihsan Baruga Kab. Majene



Kegiatan Membaca Al-Qur'an Bersama di Ponpes Al-Ihsan Baruga Kab. Majene



Perpustakaan Ponpes Al-Ihsan Baruga Kab. Majene



Asrama Putra Ponpes Al-Ihsan Baruga Kab. Majene